

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA MURUNG PANGGANG
KECAMATAN AMUNTAI SELATAN
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



PROFIL DESA
MURUNG PANGGANG
KECAMATAN AMUNTAI SELATAN
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
DESA MURUNG PANGGANG
TAHUN 2019**

PENYUSUN:

1. Muhammad Mihra sebagai Fasilitator Desa BRG RI
2. H. Rapidi sebagai Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
3. Nahriah sebagai Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
4. Muhammad Rijal selaku Tim Asistensi Sosial
5. Solfani selaku Tim Asistensi Spasial

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Murung Panggang, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Amuntai menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas. Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Murung Panggang.

Murung Panggang, Mei 2019

Sekretaris Desa


M. Abdi Alfirdaus

Kepala Desa

Suplannor

KATA PENGANTAR

Laporan profil desa peduli gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan sosial yang telah dilaksanakan pada bulan Februari dan Maret. Bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat provinsi, kecamatan, dan desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Murung Panggang yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan sosial. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Desa Murung Panggang.

....., **Mei 2019**

Tim Pemetaan Sosial Desa Murung Panggang

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	2
1.4. Struktur Laporan.....	3
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	8
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	8
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	9
BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	11
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	12
3.3. Iklim dan Cuaca	14
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	17
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	22
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	23
BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	25
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	26
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	26
BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	27
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	28
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	29
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	29
BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa.....	31
6.2. Legenda.....	31
6.3. Etnis, Bahasa, Agama.....	32
6.4. Kesenian Tradisional	32
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	32

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	33
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa 2019	33
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	35
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	35
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	36
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	36

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	37
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	38
8.3.	Jejaring Sosial Desa	38

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	41
9.2.	Aset Desa	42
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	42
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	45
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	46

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	47
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	49
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	50
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	51
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	51

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	53
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	53

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1.	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	55
-------	--	----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	57
13.2.	Saran	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Desa Murung Panggang	8
Tabel 2.	Batas Wilayah Desa Murung Panggang	9
Tabel 3.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Murung Panggang.....	10
Tabel 4.	Suhu Udara di Desa Murung Panggang	14
Tabel 5.	Kalender Musim di Desa Murung Panggang	15
Tabel 6.	Keanekaragaman Fauna di Desa Murung Panggang.....	18
Tabel 7.	Keanekaragaman Flora di Desa Murung Panggang	18
Tabel 8.	Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Desa Murung Panggang.....	20
Tabel 9.	Hidrologi di Lahan Gambut.....	22
Tabel 10.	Jumlah Penduduk Desa Murung Panggang berdasarkan Kelompok Usia.....	25
Tabel 11.	Tingkat Kepadatan Penduduk di Desa Murung Panggang	26
Tabel 12.	Jumlah Tenaga Pendidik di Desa Murung Panggang	27
Tabel 13.	Jumlah Tenaga Kesehatan di Desa Murung Panggang	27
Tabel 14.	Jumlah Fasilitas Pendidikan.....	28
Tabel 15.	Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Murung Panggang.....	28
Tabel 16.	Angka Partisipasi Pendidikan Warga di Desa Murung Panggang	29
Tabel 17.	Sejarah Pemerintahan Desa Murung Panggang	33
Tabel 18.	Organisasi Formal di Desa Murung Panggang	37
Tabel 19.	Sumber Pendapatan Desa Murung Panggang Tahun 2018	41
Tabel 20.	Anggaran Belanja Desa Murung Panggang 2018.....	42
Tabel 21.	Aset Desa Murung Panggang	42
Tabel 22.	Komoditas di Desa Murung Panggang.....	44
Tabel 23.	Kondisi Perekonomian Warga Desa Murung Panggang	45
Tabel 24.	Pola Pemanfaatan dan Penguasaan Ruang Desa Murung Panggang.....	49
Tabel 25.	Pemanfaatan Lahan Murung Panggang	49
Tabel 26.	Penguasaan Lahan di Desa Murung Panggang	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Administrasi Desa Murung Panggang, Amuntai Selatan, Amuntai	7
Gambar 2.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial di Desa Murung Panggang	10
Gambar 3.	Transek Desa Murung Panggang	12
Gambar 4.	Jenis Tanah Gambut di Desa Murung Panggang	13
Gambar 5.	Kondisi Hutan Serapat Tahun 2019	17
Gambar 6.	Tanaman Pakupiai dan Kalakai	19
Gambar 7.	Kondisi Desa Murung Panggang Tahun 1997	21
Gambar 8.	Desa Murung Panggang Setelah Kebakaran Tahun 1998	21
Gambar 9.	Lahan Sawah di Desa Murung Panggang	22
Gambar 10.	Grafik Tingkat Pendidikan Masyarakat Murung Panggang	25
Gambar 11.	Grafik Pertumbuhan Penduduk Murung Panggang 2016-2018	26
Gambar 12.	Posyandu Desa Murung Panggang	29
Gambar 13.	Diagram Venn Desa Murung Panggang	38
Gambar 14.	Kegiatan Menganyam Purun di Desa Murung Panggang	45
Gambar 15.	Peta Tata Guna Lahan di Desa Murung Panggang	47
Gambar 16.	Peta Penguasaan Lahan di Desa Murung Panggang	50



Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Desa Murung Panggang merupakan desa yang memiliki lahan gambut, terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kecamatan Amuntai Selatan. Desa ini merupakan desa yang memiliki luasan kedua terbesar dari 30 desa di Kecamatan Amuntai Selatan. Lahan gambut di Desa Murung Panggang lebih luas dari wilayah pemukiman dan lahan sawah.

Desa Murung Panggang memiliki beberapa potensi sumber daya alam seperti padang purun, hutan galam, hutan rawa, dan hutan sarapat. Biasanya warga memanfaatkan purun untuk membuat kerajinan seperti topi dan tas. Selain itu ada juga warga yang memanfaatkan kayu yang ada di hutan. Mereka juga menanam padi dan mencari ikan di rawa.

Lahan gambut memiliki manfaat bagi manusia, flora dan fauna yang hidup di sekitarnya. Lahan gambut dapat menjadi ekosistem yang menjadi habitat aneka macam fauna dan flora. (Banyak jenis ikan dan tumbuhan yang hanya dapat ditemui di lahan gambut) dan dapat berfungsi untuk mengendalikan banjir dan iklim. Oleh sebab itu, lahan gambut perlu dilindungi dan dilestarikan. Sehingga permasalahan yang selama ini menghantui lahan gambut yaitu, ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya melestarikan lahan gambut dapat dihilangkan melalui upaya nyata dari pemerintah dan organisasi pecinta lingkungan hidup berupa sosialisasi wawasan dan pengetahuan terkait lahan gambut. Keberadaan Badan Restorasi Gambut (BRG) yang dibentuk pemerintah merupakan salah satu upaya nyata yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi persoalan ini. Maka dengan pemetaan ini diharapkan pemerintah melalui BRG dapat membuat kebijakan yang mendukung pelestarian lahan gambut berdasarkan data.

Untuk mencapai tujuan program Desa Peduli Gambut (DPG) yang tepat sasaran, maka dibutuhkan data profil desa yang komprehensif dari sisi spasial dan sosial (profil manusia dari segi sosial, ekonomi dan potensi-potensi lainnya). Oleh karena itu, pemetaan partisipatif menjadi sangat penting sebagai langkah awal restorasi gambut di desa-desa yang menjadi dampingan BRG.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, Profil DPG merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Waktu pengumpulan data dilakukan dari 13 Februari 2019 hingga 4 Maret 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti berikut ini:

- 1) Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Murung Panggang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi-terstruktur
- 2) Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) melibatkan 15 orang yang berasal dari masyarakat Desa Murung Panggang yang telah dipilih berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa, yaitu para tokoh adat, aparatur desa, para Ketua Rukun Tetangga (RT) dan masyarakat desa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah itu, mencatat proses diskusi dan kemudian memberikan tambahan data mengenai hasil pengamatan. Diskusi dipimpin dalam pemetaan partisipatif DPG ini akan dilakukan tiga kali:
 - a) Pertemuan desa pertama pada tanggal 16 Februari 2019 untuk sosialisasi pemetaan sosial dan spasial. Penggalan data sosial seperti kalender musim dan diagram venn dan menggambar peta sketsa penggunaan lahan awal bersama masyarakat, penggambaran tata guna lahan di atas peta citra yang akan digunakan sebagai data tambahan bagi penulisan draf laporan akhir,
 - b) Pertemuan desa kedua pada tanggal 26 Februari 2019 untuk verifikasi peta sketsa, peta citra dan data sosial yang tercantum dalam draft laporan profil desa gambut bersama warga.
 - c) Pertemuan desa ketiga yaitu penyerahan hasil peta dan laporan profil desa gambut ke desa, serta kesepakatan tata batas.
- 3) Pengamatan langsung dilakukan di Desa Murung Panggang dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial dan lain-lain.

- 4) Studi dokumen untuk mencari data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sumber data sekunder yang akan digunakan diantaranya: kecamatan dalam angka, monografi, dan RPJM Desa.
- 5) Pembuatan Peta dengan Metode Kartometrik. Pembuatan peta secara kartometrik adalah dengan memanfaatkan Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT) atau Peta Dasar (RBI) untuk dilakukan deliniasi langsung di atas CSRT atau Peta Dasar (RBI) yang sudah dicetak tersebut.
- 6) Survey dan Transek. Survey dan transek dilakukan untuk memastikan dan mengetahui data/informasi lokasi yang belum terlihat/tidak terlihat, ragu-ragu di atas CSRT atau RBI. Survey (ground check) dilakukan dengan mendatangi lokasi-lokasi yang belum terlihat di CSRT/RBI tersebut dan mencatat data koordinat lokasi tersebut.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



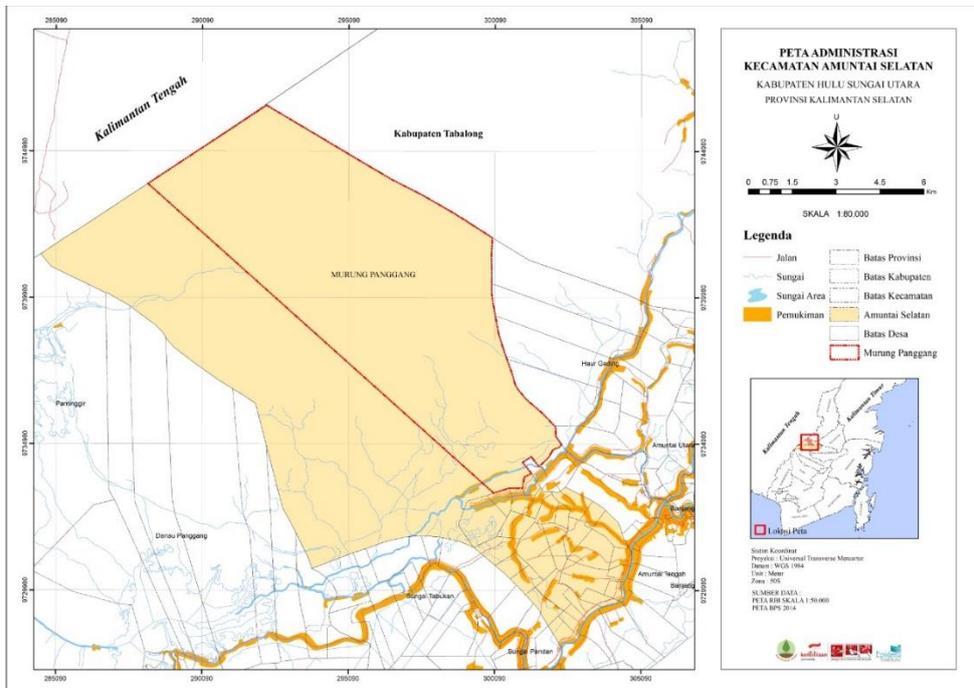
Bab II Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Desa Murung Panggang berada di Kecamatan Amuntai, Kabupaten Amuntai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini merupakan salah satu dari 30 desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Amuntai Selatan. Desa Murung Panggang memiliki luas wilayah sebesar 7747,74 ha. Luasan ini merupakan luasan indikatif dari hasil pemetaan sosial BRG. Sedangkan untuk luasan hasil dari pemetaan pemerintah daerah luasan desa Murung Panggang yaitu 6.667,84 ha.

Desa ini memiliki empat rukun tetangga, yaitu RT I, RT II, RT III, dan RT IV. Kantor desa terletak di RT II. Letak geografis Desa Murung Panggang berada di daerah rawa yang dilintasi Sungai Harusan yang berhulu di Sungai Tabalong dan memiliki topografi wilayah berupa rawa, karena dilewati sungai dan memiliki wilayah hutan yang luas ke arah utara dari pemukiman.

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Murung Panggang, Amuntai Selatan, Amuntai



2.2 Orbitasi

Kantor Desa Murung Panggang terletak di wilayah RT II. Bagi warga yang hendak ke kantor kecamatan, jaraknya sekitar 3 (tiga) kilometer dan membutuhkan waktu 15 menit jika menggunakan kendaraan bermotor. Jika berjalan kaki, waktu yang dibutuhkan sekitar 30 menit. Terdapat transportasi umum yang bisa dipakai, yaitu ojek dengan biaya sekali jalan Rp. 20.000. Sementara jarak dari Desa Murung Panggang ke Ibu Kota Kabupaten Amuntai memakan waktu 30 menit bila ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak 6 KM. Sedangkan, dengan berjalan kaki atau kendaraan non motor memakan waktu 1,5 jam. Jarak untuk menuju ibukota provinsi Kalimantan Selatan yaitu Banjarmasin dari Desa Murung Panggang kurang lebih 220 Km. Perjalanan selama 5 (lima) jam menggunakan kendaraan non bermotor. Ada transportasi umum untuk menuju ibu kota provinsi yaitu taksi kol. Setiap penumpang memakan biaya Rp 65.000.

Tabel 1. Orbitasi Desa Murung Panggang

Uraian	Keterangan
Ke ibukota Kecamatan Amuntai Selatan:	
Jarak ke ibukota Kecamatan	3 Kilometer
Lama jarak tempuh ke ibukota Kecamatan dengan kendaraan bermotor	15 menit
Kendaraan umum ke ibukota Kecamatan	1 Unit
Ke ibukota Kabupaten Amuntai:	
Jarak ke ibukota Kabupaten	6 Kilometer
Lama jarak tempuh ke ibukota Kabupaten dengan kendaraan bermotor	30 Menit
Kendaraan umum ke ibukota Kabupaten	1 Unit
Ke ibukota Provinsi Kalimantan Selatan:	
Jarak ke ibukota Provinsi	220 Km
Lama jarak tempuh ke ibukota Provinsi dengan kendaraan bermotor	5 Jam
Kendaraan umum ke ibukota Provinsi	1 Unit

Sumber: Profil Desa Murung Panggang Tahun 2017

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Batas Desa Murung Panggang di sebelah utara adalah Desa Taniran, Kecamatan Banua Lima. Sementara batas sebelah Timur adalah Desa Harusan Telaga, Kecamatan Amuntai Selatan. Batas sebelah selatan ialah Desa Telaga Silaba, Kecamatan Amuntai Selatan. Batas sebelah barat adalah Desa Kayakah yang masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Amuntai Selatan.

Batas desa ini merupakan batas berdasarkan letak pemukiman masyarakat. Padahal batas sebelah timur desa juga berbatasan dengan beberapa desa di Kecamatan Haur Gading. Sebetulnya, batas Desa Murung Panggang ini belum ada proses penegasan, yang mengakibatkan tumpang tindih batas wilayah antara Desa Murung Panggang dengan beberapa desa di Haur Gading yaitu Pulantani dan Tuhuran.

Tabel 2. Batas Wilayah Desa Murung Pan

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Taniran	Benua Lima
Sebelah Timur	Harusan Telaga	Amuntai Selatan
Sebelah Selatan	Telaga Silaba /Padang Tanggul	Amuntai Selatan
Sebelah Barat	Kayakah	Amuntai Selatan

Sumber: Profil Desa Murung Panggang Tahun 2016

Luas wilayah Desa Murung Panggang adalah 7747.74 ha. Luasan ini merupakan luasan indikatif dari hasil pemetaan sosial BRG Wilayah gambut di Desa Murung Panggang mencakup dari keseluruhan luas desa. Sedangkan untuk luasan hasil dari pemetaan pemerintah daerah luasan desa Murung Panggang yaitu 6.667,84 ha.

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Di Desa Murung Panggang, warga memanfaatkan beberapa fasilitas umum dan sosial yang tersedia. Sekolah yang tersedia di Murung Panggang hanya sekolah dasar yaitu Madrasah Ibtidaiah. Di Murung Panggang memiliki tempat ibadah antara lain masjid dan mushola. Kondisi jalan di wilayah Murung Panggang juga bagus, sehingga mempermudah warga untuk akses sekolah dan menjual barang hasil tani. Namun saat air sungai naik ada beberapa jalan yang terendam air sungai. Untuk fasilitas kesehatan, sudah ada Puskesmas beserta bidan di Murung Panggang.

Jalan di Murung Panggang merupakan jalan titian yang sudah dicor. Ada dua jalan titian yang membelah wilayah pemukiman. Di tengah kedua jalan titian ada

Sungai Harusan yang dapat dilalui kendaraan air berupa ces, klotok, dan jukung. Murung Panggang juga memiliki beberapa fasilitas penampungan air untuk mencukupi ketersediaan air bersih warga. Menurut Bidan Desa Murung Panggang, Puskesmas belum memiliki fasilitas untuk menangani penyakit akibat kebakaran hutan. Adapun fasilitas seperti oksigen selama ini masih digunakan untuk membantu persalinan warga. Namun, selama bidan desa bertugas belum ada kasus infeksi saluran pernapasan akut. Jika terjadi, warga dapat memanfaatkan puskesmas yang berada di kecamatan.

Tabel 3. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Di Desa Murung Panggang

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi	Lokasi
Fasilitas Umum					
1	Sarana air bersih	APBN	15	Baik	Rt. 01, 02, 03, 04
2	Wc umum	APBD	3	Baik	Rt. 01, 02, 04
3	Jalan	APBN	2	Baik	Rt. 01, 02, 03, 04
4	Jembatan	APBN	4	Baik	Rt. 01, 02, 03, 04
Fasilitas Sosial					
1	MI Nurul Ulum	Yayasan	1	Baik	Rt. 02
2	Mesjid Darussalam	Swadaya	1	Baik	Rt. 02
3	Poskesdes	APBN	1	Baik	Rt. 02
4	Gedung pertemuan	APBN	1	Baik	Rt. 02

Sumber: Pemerintahan Desa Murung Panggang

Gambar 2. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial di Desa Murung Panggang



Mesjid Darussalam



Jembatan Desa



Sarana Air Bersih



Jalan Usaha Tani



MI Nurul Ulum



Kantor Desa



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga desa, topografi Desa Murung Panggang ialah dataran rendah. Ketinggian desa dengan permukaan air laut yaitu dari tujuh sampai dua puluh delapan meter di atas permukaan laut. Beberapa wilayah Murung Panggang merupakan lahan pasang surut yang terendam saat musim hujan tiba, yaitu di sekitar pemukiman warga dan areal pertanian. Warga Murung Panggang biasanya menyebutnya dengan *padang/darat*.

Wilayah gambut di Murung Panggang memiliki presentase hampir 90% luas desa. Warga mengelola sebagian lahan gambut untuk lahan pertanian padi. Sebagian besar masih ada lahan gambut yang ditumbuhi purun, galam, pohon serapat dan jenis pohon kayu lainnya. Pemanfaatan lahan warga desa Murung Panggang untuk disekitar pemukiman dan lahan pertanian menyesuaikan dengan pergantian musim.

Menurut hasil diskusi dengan warga Desa Murung Panggang 25% lahan gambut sudah tercampur dengan air sungai (intrusi air tawar dari Sungai Tabalong). Hal ini terlihat dari letak tumbuh purun yang semakin jauh dari pemukiman. Sekitar 75% lahan gambut yang ada di Desa Murung Panggang, kering pada saat musim kemarau dan basah saat musim hujan.

Gambar 3. Transek Desa Murung Panggang



PEMANFAATAN LAHAN					
Pemukiman	(Musim Hujan) Padang (Musim Kemarau) Pehumaan	(Musim Hujan) Padang (Musim Kemarau) Pehumaan Semak	Hutan Galam/Hutan Purun (Hapau)	Hutan Sarapat (Hapau)	Hutan Campuran (Hapau)
KOMODITAS					
Mangga, pisang, kelapa, cabe, terong, jagung, labu, ubi/singkong, kacang dan timun	Padi, ikan	Eceng gondok, ikan, kumpay batu dan babatungan	Kayu galam, purun dan ikan	Kayu sarapat, madu lebah dan paku piyai	Kayu campuran, rusa,
MASALAH					
Hama dan banjir	Kekeringan, banjir, serangan hama, bibit/benih, modal, tenaga kerja dan transportasi	Belum termanfaatkan, mengganggu lahan pertanian, menjadi sarang tikus	Kebakaran dan menjadi sarang tikus	Kebakaran	Kebakaran
PELUANG					
Tambahan penghasilan dan untuk kebutuhan sehari-hari	Usaha dan membuka lapangan kerja	Peluang, sebagai bahan kerajinan dan pupuk organik	Bahan kayu bakar, bahan kerajinan	Material bangunan, dan bahan kayu bakar	Material bangunan dan bahan kayu bakar

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang, Tanggal 16 Februari 2019

Kegiatan ekonomi warga desa Murung Panggang bergantung dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Berbeda musim berbeda pula pemanfaatan lahan yang ada di pemukiman dan padang. Saat musim hujan, pemanfaatan lahan di padang yaitu mencari ikan karena padang tergenang air. Saat musim kemarau, padang berubah menjadi pahuaman (sawah) yang ditanami padi oleh warga.

Adapun pemetaan partisipatif ini dilakukan saat musim hujan, sehingga kontur ketinggian Desa Murung Panggang tidak tertuang dalam transek. Karena hampir 90% wilayah Murung Panggang terendam air.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Jenis tanah yang paling luas di Desa Murung Panggang adalah tanah gambut yang memiliki presentasi sebesar 89,43 % atau seluas 6928,99 hektar. Tanah gambut yang ada di desa Murung Panggang adalah gambut muda. Namun, apabila masuk hutan rawa karakteristik gambutnya merupakan gambut tua. Gambut muda berada di wilayah padang purun dan bekas hutan sarapat. Tanaman yang tumbuh di wilayah gambut muda ini adalah beberapa pohon serapat yang tersisa dari kebakaran hutan, tanaman purun, pakupiai (tanaman paku) dan kalakai.

Hampir tiap tahun wilayah Murung Panggang mengalami kebakaran hutan. Warga menyebutkan bahwa di sebelah padang purun terdapat hutan sarapat. Namun, setelah kebakaran besar tahun 2015 banyak pohon sarapat yang hangus terbakar. Setelah kebakaran hutan, lahan gambut yang terbakar banyak ditumbuhi pakupiai dan kalakai. Warga menyebutkan kemungkinan tanaman pakupiai dan kalakai merupakan tumbuhan pertama yang tumbuh di lahan gambut yang terbakar. Di daerah gambut muda ini pun terdapat banyak hewan. Seperti ikan yang hidup di air gambut, yaitu ikan kapar, kihung, dan sebagainya. Menurut warga yang membuat sumur bor, kedalaman gambut yang ada di Desa Murung Panggang berkisar antara 3-4 meter.

Gambar. 3 Jenis Tanah Gambut di Desa Murung Panggang



Sumber: Pemetaan Partisipatif 2019

Jenis tanah yang berada di dekat pemukiman dan lahan pertanian seluas 10,57% (818,75 hektar) merupakan tanah alluvial atau tanah liat. Berdasarkan penuturan warga, dulu tidak ada tanah alluvial di desa ini. Karena pada saat itu, purun (yang diketahui hanya tumbuh di tanah gambut yang bersifat asam) tumbuh di belakang rumah. Namun, saat ini tidak tumbuh lagi karena kegiatan pertanian warga yang membutuhkan air sungai dan membuang air rawa gambut agar tanaman padi tumbuh dengan baik.

Tanaman yang tumbuh di tanah liat warga adalah padi yang ditanam apabila musim kemarau (ada beberapa juga yang bercocok tanam tidak menyesuaikan musim karena datarannya agak tinggi dan memiliki pengaturan air). Apabila musim hujan, wilayah yang biasa ditanam padi, serta dataran yang selalu tergenang air, biasanya ditumbuhi ilung (sejenis eceng gondok), beberapa jenis teratai, susupan gunung (seperti putri malu) dan tumbuhan air lainnya. Sedangkan Ikan yang hidup di genangan air sungai adalah ikan sepat, haruan (gabus), papuyu (betok), dan saluang.

3.3 Iklim dan Cuaca

Letak geografis Kabupaten Hulu Sungai Utara terletak pada 2°1'37" sampai 2°35'58" Lintang Selatan dan antara 114°50'58" sampai 115°50'24" bujur timur. Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan wilayah administrasi yang mana desa Murung Panggang berada didalamnya. Karena letak geografisnya berada di dalam kabupaten Hulu Sungai Utara maka Desa Murung Panggang beriklim tropis. Hal ini dibuktikan karena letak geografis suatu wilayah apabila terletak antara 0° – 23,5° Lintang Utara / Lintang Selatan maka wilayah tersebut beriklim tropis. Suhu udara rata – rata terhitung tinggi untuk wilayah iklim tropis yakni 20° – 23° Celcius bahkan hingga 30°. Dan juga lokasi desa Murung Panggang terletak 150 km dari garis khatulistiwa. Selama pengambilan data, terhitung dari 11 Februari hingga 28 Februari 2019 dilakukan pencatatan cuaca menggunakan aplikasi Accuweather dan pencatatan dilakukan saat musim hujan terjadi.

Tabel 3. Suhu Udara di Desa Murung Panggang

Waktu (Februari)	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
Suhu Udara (°C)	25	25	25	25	25	24	23	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25

Sumber: Accuweather

Berdasarkan tabel di atas rata – rata suhu udara di desa Murung Panggang 25° Celcius. Hal ini juga membuktikan desa Murung Panggang memiliki iklim tropis. Karena memiliki iklim tropis sehingga ada dua musim di Murung Panggang yaitu musim kemarau dan hujan. Menurut penuturan warga, musim kemarau terjadi di bulan April hingga September dengan puncak musim kemarau pada bulan Agustus. Musim hujan terjadi di bulan Oktober hingga Maret dengan puncak musim hujan terjadi di bulan Januari. Di musim kemarau, warga bercocok tanam di padang. Kebakaran hutan juga biasanya terjadi di musim kemarau.

Saat musim hujan, padang terendam air, warga pun tidak lagi bercocok tanam, melainkan mencari ikan. Ringkasan kegiatan masyarakat Murung Panggang selama satu tahun bisa dilihat dari kalender musim pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kalender Musim di Desa Murung panggang

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH	PEMANFAATAN
MUSIM													-	-	
KETERANGAN	Puncak Musim Ujan														
KERAWANAN KEBAKARAN	-	-	-	-	-				-	-	-	-			
KOMODITAS															
Behuma (Menanam Padi)	Melingai	Melingai	Melingai	Semai	Tanam	Tanam (Rawat)	Rawat	Rawat (Panen)	Panen	Jemur Benih	Jemur Benih		Lahan masih tersedia banyak	Angkutan roda empat tidak bisa mengakses desa sehingga membuat harga murah,	Sebagian dijual sebagian juga digunakan untuk konsumsi. Disesuaikan dengan luas lahan garapan dan jumlah anggota keluarga
Mencari Ikan	Mehancau Merinji	Marinji	Marinji					Malubak	Malubak		Marinji	Marinji			
Ternak Ayam Murung Panggang	Tetas	Pelihara (Besarkan)	Pelihara (Besarkan)	Pelihara (Besarkan)	Panen	Pelihara (Besarkan)	Pelihara (Besarkan)	Pelihara (Besarkan)	Panen	Pelihara (Besarkan)	Pelihara (Besarkan)	Pelihara (Besarkan)	Permintaan banyak	<ul style="list-style-type: none"> Kekurangan modal Masih kurang kandang Kurang bibit (kurangnya mesin tetas) Kurang modal usaha Adanya penyakit yang menyerang ayam 	<ul style="list-style-type: none"> Dijual saat bibit seharga Rp. 6.500 – Rp.7.500/ekor Dijual saat besar seharga Rp. 32.000 – Rp. 40.000/kg
Ternak Itik	Pelihara (Besarkan)	Panen	Panen	Pelihara (Besarkan)	Panen	Panen	Pelihara (Besarkan)	Panen	Panen	Pelihara (Besarkan)	Panen	Panen	Permintaan Banyak	-Adanya musim penyakit -kurang bibit	<ul style="list-style-type: none"> Harga bibit berkisar Rp.5.000 – Rp.8.000/ekor Setelah besar dijual dengan harga Rp.35.000 – Rp.40.000/ekor
Mengolah Purun	Anyam	Anyam	Anyam	Anyam	Anyam	Anyam	Anyam	Anyam	Anyam	Anyam	Anyam	Anyam	Permintaan ada	-Bahan baku beli - ada masa harga anyaman purun rendah	<ul style="list-style-type: none"> Hanya membuat anyaman purun menjadi topi. Satuannya dihargai Rp.2.500 Bahan baku purun dibeli kering satu dapungnya seharga Rp.4.000 – Rp. 6.000. Basahnya dibeli Rp.3.000 – Rp.5.000

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang, Tanggal 16 Februari 2019

Berdasarkan kalender musim di atas ada beberapa kegiatan yang mayoritas dilakukan oleh warga Desa Murung Panggang. Kegiatan tersebut yaitu behuma (menanam padi), menganyam purun, beternak ayam dan itik, dan mencari ikan.

Bahuma atau warga desa sebut *balacak* merupakan kegiatan untuk menanam padi. Diawali proses pembersihan lahan dari semak dan rumput yang tumbuh saat daratan masih tergenang air. Proses ini disebut warga *melingai*. Ada beberapa cara warga dalam melakukan pembersihan lahan: 1) menebas dengan parang; 2) menggunakan herbisida. Saat ini warga lebih menggunakan cara yang kedua karena dinilai lebih efektif dan cepat. Proses pembersihan lahan ini dilakukan pada bulan Januari hingga Maret.

Setelah masuk musim kemarau pada bulan April, air yang menggenangi daratan mulai surut, yang merupakan tanda untuk menebar bibit padi. Warga menyebut bibit padi sebagai *paung*. Cara menyemai yang dilakukan warga adalah dengan direndam di air. Mereka merendam bibit padi selama satu hari satu malam. Biasanya direndam di tepian sungai. Setelah direndam, bibit dimasukkan ke dalam karung, untuk kemudian menunggu benih-benih tumbuh tunas. Setelah itu di-*kutung*, yaitu proses melumuri tanah dengan air kemudian diratakan. Setelah tanah rata, bibit yang telah bertunas disebarkan. Setengah bulan kemudian, ketika bibit mulai tumbuh, warga menyungkal, yaitu memotong benih dengan parang bengkok. Benih yang disungkal nantinya memiliki panjang kurang lebih 17 cm. Lalu dibawa ke areal sementara untuk menunggu tanah siap ditanami dan air surut.

Benih disebar dengan jarak satu kilan (+/- 10cm), warga menyebut proses ini dengan istilah *lambak*. Kurang lebih lima belas hari dilambak. Setelah dilambak, benih sudah agak besar dan tanah sudah siap lalu disungkal lagi. Benih lalu dipindahkan ke sawah, lalu ditanami, satu lubang biasanya diisi 3 – 4 benih. Jarak tanaman kurang lebih seperti lebar kaki. Biasanya benih yang ditanam warga mencapai 1 blek, atau sama dengan 10 borongan (satuan luasan lahan yang dipakai oleh warga).

Masyarakat Desa Murung Panggang terkadang memiliki waktu tanam yang berbeda tergantung ketinggian datarannya. Ada yang sudah mulai tanam di bulan Mei, ada juga yang bulan Juni dan tidak boleh terlambat. Karena jika terlambat, tanaman rentan diserang hama.

Panen dilakukan pada bulan September, satu borongan menghasilkan kurang lebih 12 blek beras. Setelah bulir padi mulai menguning dan berisi, kira – kira umur padi adalah 90 hari saatnya untuk dipanen, atau warga menyebutnya dengan *katam*. Setelah padi dikatam maka dimasukkan ke dalam karung bekas pakan itik atau ayam. Hasil panen biasanya diutamakan untuk konsumsi pribadi. Jika berlebih beras tersebut dijual dengan harga Rp.4.000 – Rp.5.000 perkilo. Pada bulan Oktober, warga Murung Panggang biasanya menjemur padi. Pada bulan ini pula sangat banyak hama di bulan ini, terutama belalang dan tikus.

Dalam periode satu tahun, kegiatan warga dalam mencari ikan disesuaikan dengan kondisi musim. Pada musim hujan, masyarakat mencari ikan dengan cara mehancau (jebakan) dan marinji (menjaring). Hal ini dilakukan karena genangan air masih tinggi. Ketika musim kemarau, masyarakat mencari ikan dengan cara *malubak*, yaitu menangkap ikan yang terjebak didalam tanah atau dalam tanah gambut.

3.4 Keanekaragaman Hayati

Desa Murung Panggang memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang cukup beragam. Ada beberapa tumbuhan dan binatang yang menyesuaikan tempat hidupnya. Ada yang hidup di tanah alluvial di sekitar pemukiman dan ada yang hidup di rawa. Tanah gambut yang ada di Desa Murung Panggang adalah gambut tipis. Namun, apabila masuk hutan (hapau) karakteristik gambutnya merupakan gambut dalam. Gambut tipis berada di wilayah padang purun dan bekas hutan sarapat. Tanaman yang tumbuh di wilayah gambut tipis adalah beberapa pohon serapat yang tersisa dari kebakaran hutan, tanaman purun, pakupiai (tanaman paku) dan kalakai.

Gambar 5 Kondisi Hutan Sarapat Tahun 2019



Di daerah gambut tipis ini berbagai hewan juga hidup seperti ikan yang hidup di air gambut seperti ikan kapar, kihung, dan sebagainya. Saat *ground check* juga ditemukan kotoran hewan yang masih belum jelas identifikasinya. Bentuk kotorannya seperti kumpulan bulu – bulu pendek hewan dan terkumpul banyak. Kemungkinan hewan yang memakan daging (karnivora). Adapun di dalam hutan rawa, lahan gambut tergolong gambut tebal.

Dahulunya, tidak ada tanah alluvial di desa. Berdasarkan penuturan warga bahwa dahulu tanaman purun tumbuh di belakang rumah. Namun, saat ini tidak tumbuh lagi karena kegiatan pertanian warga yang membutuhkan air sungai dan membuang air rawa gambut yang membuat padi tidak tumbuh dengan baik. Perlu diketahui, tanaman purun hanya bisa tumbuh dilahan gambut yang memiliki air rawa yang memiliki kadar keasaman yang lebih tinggi daripada air Sungai Tabalong yang cenderung tawar dan berlumpur. Tanaman yang tumbuh di tanah liat (sedimen lumpur dari sungai tabalong) warga adalah padi pada musim kemarau, serta eceng gondok, teratat, dan susupan gunung pada musim hujan. Ikan yang hidup di genangan air sungai adalah ikan sepat, sepat siam, haruan (gabus), papuyu (betok), dan saluang.

Tabel 5. Keanekaragaman Fauna di Desa Murung panggang

Nama	Lokasi
Orang utan	Hutan Campuran (hapau)
Beruang madu	Hutan Campuran (hapau)
Macan dahan	Hutan Campuran (hapau)
Berang-berang	Rawa, sungai
Kucing hutan	Hutan, (hapau)
Biawak	Sungai, rawa, permukiman
Ular sawah	Hutan Campuran, padang, permukiman
Tupai	Hutan Campuran, permukiman
Monyet	Hutan Campuran, permukiman, kebun
Trenggiling	Hutan Campuran
Kancil	Hutan, rawa, padang
Rusa	Hutan campuran, padang, rawa
Kura-kura	Pemukiman, rawa, hutan, sungai besar
Kodok	Rawa, sungai besar, hutan, permukiman
Babi hutan	Hutan, rawa, padang

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang, Tanggal 16 Februari 2019

Tabel 6. Keanekaragaman Flora di Desa Murung panggang

Nama	Lokasi
Flora	
Jelutung	Hutan campuran dan serapat, rawa gambut
Sarapat	Hutan serapat, rawa gambut
Belangiran	Hutan campuran, rawa gambut
Pakupiai	Hutan campuran dan serapat, rawa gambut
Kalakai	Hutan campuran dan Serapat, rawa gambut
Purun	Hutan serapat, rawa gambut
Galam	Hutan, rawa gambut
Bati – bati	Rawa gambut
Pulantan	Rawa gambut
Madang	Hutan campuran, rawa gambut
Paning – paning	Hutan campuran dan serapat, rawa gambut
Rotan	Hutan campuran, rawa gambut, kebun
Kapur Naga	Hutan campuran, rawa gambut
Lanan	Hutan besarcampuran, rawa gambut
Susupan gunung	Sawah
Eceng Gondok	Sawah
Teratai	Sawah
Kayapu	Sawah
Rasau	Rawa
Vegetasi Budidaya	
Padi	Sawah
Jagung	Pehumaan, permukiman
Labu	Pehumaan, permukiman
Kacang	Pehumaan, permukiman
Ubi	Pehumaan, permukiman
Buah-buahan	Pehumaan, permukiman
Sayur-sayuran	Pehumaan, permukiman

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang, Tanggal 16 Februari 2019

Banyak flora dan fauna asli yang berkurang jumlahnya karena kebakaran hutan dan banyak diburu. Dulu kondisi hutan masih rapat saat ini menjadi terbakar dan keragaman tumbuhan sudah mulai berkurang. Flora seperti pohon blangiran hampir punah karena terus diambil untuk dijadikan bahan baku furnitur. Sementara tanaman galam, sarapat, paning – paning, dan pantung mulai berkurang. Saat ini tanaman yang masih banyak ditemui di Murung Panggang adalah pakupiai dan kalakai.

Gambar 6 Tanaman Pakupiai dan Kalakai



Pakupiai



Kalakai

Hewan yang sudah jarang ditemui warga salah satunya adalah orangutan, beruang madu, dan trenggiling. Warga sudah jarang menemui hewan – hewan ini karena luasan hutan yang lebat sudah sangat berkurang dan warga sudah jarang melakukan aktivitas di dalam hutan lagi. Untuk hewan yang masih banyak ditemui dan dimanfaatkan warga adalah ikan. Seperti ikan kihung dan kapar.

Tanaman seperti padi merupakan yang tanaman dibudidaya oleh masyarakat karena menguntungkan secara. Padi yang ditanam ini memiliki masa tanam 90 hari. Jenis padi yang ditanam antara lain: Siam Jurut, R Super, Kisukan Putih, Cihirang, Cigugu, dan Cipungga.

Tabel 7. Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Desa Murung panggang

Jenis Ragam Hayati & Vegetasi	Periode			Keterangan
	1998	2008	2018	
Flora				
Blangiran	II	I	I	Kebakaran Hutan (1998)
Paning - Paning	III	II	II	Kebakaran Hutan (1998)
Ramin	III	I	o	Penebangan dan Kebakaran Hutan (1998)
Kayu Jembur	III	II	I	Penebangan dan Kebakaran Hutan (1998)
Lanan	III	II	I	Penebangan dan Kebakaran Hutan (1998)
Sarapat	IIII	III	I	Penebangan dan Kebakaran Hutan (1998)
Purun	IIII I	IIII	II	Kebakaran Hutan dan Intrusi air sungai
Fauna				
Menjangan	IIII	III	II	Diburu manusia dan kebakaran hutan
Kera	IIII I	IIII	III	Kurangnya hutan karena kebakaran hutan
Beruang Madu	II	II	I	Kebakaran Hutan (1998)
Orangutan	III	II	I	Kebakaran Hutan (1998)
Trenggiling	II	I	I	Kebakaran Hutan (1998)
Ikan Pintit	III	II	II	Kebakaran Hutan (1998)
Ikan Sapat Siam	IIII I	III	II	Banyak diburu
Ikan Nila	o	I	III	Penebaran Benih
Ikan Gabus	III	III	II	Banyak diburu
Ikan Tauman	III	II	I	Banyak diburu
Ikan Kapar	III	III	II	Banyak diburu
Karandang	III	II	I	Banyak diburu
Papuyu	IIII	III	III	Masih Banyak

Kebakaran hutan di desa Murung Panggang ada beberapa kali kejadian. Tercatat pada citra satelit dari *Google Earth*, kebakaran terjadi pada tahun 1998 dan tahun 2015 – 2016. Kebakaran yang terjadi di tahun 1998 mengakibatkan keragaman hayati di hutan (hapau) berkurang drastis karena luasan kebakaran yang luas. Hal ini dikonfirmasi oleh penuturan warga desa bahwa sekitar tahun 1990an terjadi kebakaran hebat.

Gambar 7 Kondisi desa Murung Panggang Tahun 1997



Sumber: Google Earth

Gambar 8 Desa Murung Panggang Setelah Kebakaran Tahun 1998



Sumber: Google Earth

Tabel 8. Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Desa Murung panggang

Jenis Ragam Hayati & Vegetasi	Periode			Keterangan
	1998	2008	2018	
Vegetasi Budidaya				
Padi	IIIIII	IIII	III	Hama tikus dan musim yang tidak bisa diprediksi
Jagung	III	III	III	Untuk konsumsi sendiri
Kacang	III	III	III	Untuk konsumsi sendiri
Ubi	III	III	III	Untuk konsumsi sendiri
Palawija	III	III	III	Untuk konsumsi sendiri

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang, Tanggal 16 Februari 2019

Gambar 6 Lahan Sawah di Desa Murung Panggang



3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Tabel 9. Hidrologi di Lahan Gambut

No	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Sumur Bor					
	Sumur Bor untuk Pemadaman jika terjadi kebakaran hutan & lahan	Hutan Sarapat / Padang Pakupiyai	26	2018	Badan Restorasi Gambut (BRG)	Baik
2	Kanal					
	Awang	Hutan Galam & Padang	4	-	Swadaya	Baik
	Karukan	RT 1, RT 2, RT 3 & RT 4	4 + (1) = 5	2018; 2011; 2013; 2015; 1992	<ul style="list-style-type: none"> ▪ PUPR Kab. Hulu Sungai Utara ▪ (Swadaya) 	Baik
3	Kolam					
	Lobakan	Persawahan	15			

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang, Tanggal 16 Februari 2019

Terdapat sumur bor, kolam/lobakan, serta kanal yang berupa kerukan dan awang di Murung Panggang. Sumur bor dibuat pada tahun 2018 atas pendanaan dari BRG, yang berfungsi untuk penanggulangan kebakaran di lahan gambut saat musim kemarau. Penentuan titik sumur bor berdasarkan titik api kebakaran tahun 2015-2016.

Karukan berfungsi untuk jalur transportasi air warga desa dan mencegah air gambut untuk masuk ke dalam persawahan warga. Karukan ini dibuat menggunakan ekskavator. Sedangkan pembuatan awang memakai cara manual. Awang juga berfungsi untuk transportasi warga dan tempat mencari ikan. Hal inilah yang membuat 25% kawasan gambut di Murung Panggang tercampur dengan air sungai. Menurut penuturan warga, ada satu karukan yang dibangun tahun 1992 oleh swadaya masyarakat desa Palimbangan Gusti. Sehingga penguasaan karukan ini juga dikuasai oleh masyarakat desa Palimbangan Gusti. Karukan ini terbentang dari padang purun hingga masuk ke dalam hutan (*hapau*). Disekitar karukan ini di daerah dekat hapau, terdapat kebun sawit yang ditanami oleh warga desa Harusan.

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Kerentanan ekosistem gambut di desa Murung Panggang terjadi karena adanya intrusi air sungai kedalam kawasan gambut. Beberapa karukan yang digunakan oleh warga untuk transportasi dan membuang air gambut untuk persawahan. Hal ini mengakibatkan ekosistem gambut menjadi rentan. Beberapa penuturan dari warga menyebutkan dahulu purun masih bisa tumbuh di dekat pemukiman, namun saat ini sudah agak jauh dari pemukiman.

Selain ada intrusi air sungai, keberadaan hutan di utara desa yang berdekatan berbatasan dengan Kalimantan Tengah menjadi penting. Menurut observasi tim pemetaan, hutan ini menjadi penyangga dan pencegah banjir. Namun, kondisi hutan campuran saat ini hanya tersisa sekitar 20 – 30 % dari total luasan desa Murung Panggang karena kebakaran hutan pada tahun 2015. Sehingga menjadi penting untuk penanaman kembali beberapa jenis tanaman untuk memulihkan hutan dan ekosistem gambut.



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Pada tahun 2018 jumlah penduduk desa Murung Panggang adalah 655 jiwa yang terdiri dari 312 jiwa laki-laki dan 343 perempuan, dengan 138 Kepala Keluarga (KK). Mayoritas penduduk Murung Panggang berada pada rentang 15-59 tahun, berjumlah 406 jiwa atau sekitar 62% dari total keseluruhan penduduk.

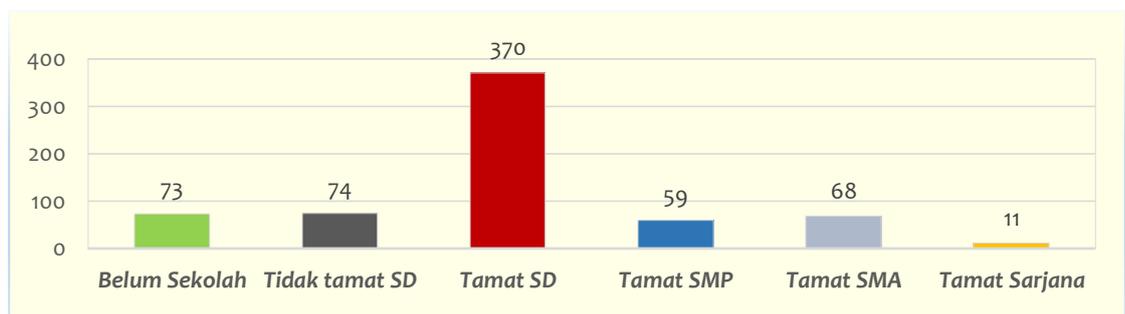
Tabel 10. Jumlah penduduk Desa Murung panggang Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Jumlah (jiwa)
0-5 tahun	92
6-14 tahun	114
15-59 tahun	406
60 tahun keatas	43
Total	655

Sumber: Profil Desa Murung panggang 2018

Menurut data pemerintahan desa, mayoritas penduduk Murung Panggang merupakan tamatan SD, yaitu sekitar 370 orang. Sedangkan yang paling sedikit adalah mereka yang merupakan lulusan perguruan tinggi, yaitu hanya mencapai angka 11 orang.

Grafik Tingkat Pendidikan Masyarakat Murung Panggang



4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Setiap tahun jumlah penduduk Murung Panggang mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari grafik yang disajikan di bawah ini. Selama 2 tahun, peningkatan jumlah penduduk desa ini mencapai 12%, dari 575 jiwa pada tahun 2016 menjadi 655 jiwa pada tahun 2018.

Grafik Pertumbuhan Penduduk Murung Panggang 2016-2018



Sumber: Pemerintahan Desa Murung panggang Tahun 2018

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk Murung Panggang pada tahun 2018 adalah 8.4 jiwa/km². Kondisi kepadatan penduduk ini tergolong pada tidak padat penduduk. Wilayah pemukiman berada di selatan desa dan tepat di pinggir sungai. Kurang lebih jarak antar rumah di pemukiman sepanjang 100 – 200 meter. Pemukiman berjejer dari batas desa Harusan ke batas desa Kayakah.

Tabel 11. Tingkat Kepadatan Penduduk di Desa Murung panggang

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Tingkat Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
2016	575	77,4747	7.5
2017	610	77,4747	7.8
2018	655	77,4747	8.4

Sumber: Pemetaan Partisipatif 2018



Bab V Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Menurut data yang didapatkan dari Laporan Sekolah tahun 2018/2019 di setiap sekolah, diketahui bahwa pengajar setara TK yaitu Raudhatul Athfal (RA) berjumlah sebanyak 6 guru. Pengajar di MI Nurul Ulum di Desa Murung Panggang ada 15 guru. Sedangkan SMP dan SMA tidak tersedia di wilayah desa Murung Panggang.

Tabel 12. Jumlah Tenaga Pendidik di Desa Murung Panggang

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Tenaga Pengajar
1	PAUD/TK/RA	6
2	MI Nurul Ulum	15
Jumlah		21

Sumber: Laporan Sekolah 2018/2019

Terdapat 1 bidan di Murung Panggang yang membuka praktek swasta. Juga ada 5 kader posyandu yang siap melayani masyarakat Murung Panggang dalam mendapatkan akses kesehatan. Hanya saja tidak ada dokter di sini.

Menurut bidan desa, Puskesmas Murung Panggang belum memiliki fasilitas untuk menangani penyakit akibat kebakaran hutan. Adapun fasilitas seperti oksigen selama ini masih digunakan untuk membantu persalinan warga. Namun, selama bidan desa bertugas, belum ada kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Jika terjadi, warga dapat langsung menuju puskesmas terdekat di Kecamatan Amuntai Selatan.

Table 13. Jumlah Tenaga Kesehatan di Desa Murung panggang

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Bidan	1
2	Kader posyandu	5

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang,
Tanggal 16 Februari 2019

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan pengamatan, kondisi fasilitas pendidikan dan kesehatan Desa Murung Panggang dapat dikatakan baik. Hampir semua bangunan memiliki sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar dan kegiatan berobat.

Di tiap sekolah terdapat ruang belajar yang dapat menampung siswa untuk belajar, perpustakaan, ruang guru, dan ruang kepala sekolah. Di dalam tiap kelas ada bangku dan meja, serta papan tulis untuk sarana belajar dan mengajar. Ada lapangan olahraga untuk siswa menyalurkan hobinya bermain sepak bola, voli, dan bulu tangkis. Ada taman dan tempat parkir bagi mobil dan sepeda motor. Di tiap sekolah juga ada ruang guru dan toilet bagi siswa dan guru. Semuanya dapat dikatakan masih baik karena dapat menunjang kebutuhan para siswa untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Di Murung Panggang, tidak terdapat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, membuat warga yang ingin melanjutkan sekolah harus ke desa lain. Untuk tingkat SMP, masyarakat biasanya sekolah di desa sebelah yaitu SMP 4 Kayakah dan MTSN Amuntai Selatan. Jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh sehingga bisa diakses menggunakan sepeda dan diantar orang tua. Untuk tingkat SMA, biasanya masyarakat melanjutkan ke MAN 3 Amuntai, yang letaknya tidak jauh dari pemukiman warga Murung Panggang.

Tabel 14. Jumlah Fasilitas Pendidikan

Nama	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Kondisi
TK	26	6	Baik
MI Nurul Ulum	103	15	Baik

Sumber: Laporan Sekolah 2018/2019

Kondisi fasilitas kesehatan di Murung Panggang yang berupa Puskesmas masih layak karena tergolong baru dibangun. Ada tempat tidur untuk pasien, ada lemari obat-obatan disimpan dengan baik, ada timbangan bayi dan timbangan berat badan orang dewasa, ada pengukur tensi yang masih berfungsi, ada sofa untuk ruang tunggu pasien berobat, ada tirai penutup tempat pemeriksaan dilakukan, dan ada toilet yang berfungsi. Sementara, di posyandu terdapat beberapa peralatan, seperti timbangan bayi dan tempat duduk bagi ibu-ibu yang membawa anaknya untuk imunisasi. Adapun fasilitas seperti oksigen selama ini masih digunakan untuk membantu persalinan warga.

Tabel 15. Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Murung panggang

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Puskesmas	1 Unit	Timbangan Bayi Tempat Tidur, Timbangan, Tensi, Dll

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang,
Tanggal 16 Februari 2019

Gambar 5. Posyandu Desa Murung panggang



Sumber: Dokumentasi Tim Pemetaan Partisipatif

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

MI Nurul Ulum berada di wilayah RT 3, setiap pagi ramai dengan anak sekolah. Di sekitarnya banyak pedagang kecil yang menjajakan makanan ringan seperti sosis dan bakso goreng. Dari pengamatan tersebut penulis beranggapan bahwa masyarakat Murung panggang sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Ditambah lagi, ketika penulis mendapatkan data terkait angka partisipasi pendidikan desa Murung panggang yang memperlihatkan bahwa anak usia tujuh hingga 18 tahun semuanya bersekolah, maka anggapan penulis menjadi sebuah kesimpulan, bahwa seluruh anak yang berjumlah 212 jiwa dari usia tujuh hingga 18 tahun semuanya mengenyam pendidikan.

Tabel 16. Angka Partisipasi Pendidikan Warga di Desa Murung panggang

No	Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	Jumlah Yang Sekolah (siswa)	Angka Partisipasi Pendidikan (%)
1.	7-12 Tahun	95	65	68.4
2.	13 – 15 Tahun	39	27	69.2
3.	16– 18 Tahun	48	35	72.9

Sumber: Pemetaan Partisipatif desa Murung panggang, 2018

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Desa Murung Panggang hampir selalu mengalami kebakaran lahan tiap tahunnya. Kebakaran lahan yang terjadi pada 2015 banyak terjadi di wilayah Hutan Murung Panggang. Menurut bidan desa, tidak ada korban akibat asap kebakaran tahun 2015. Warga saat itu hanya menggunakan masker sebagai pelindung dari asap ketika beraktifitas di luar rumah.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Dahulu, penduduk desa Murung Panggang bermukim di sungai mati (sebutan daerah sungai oleh warga). Pada saat itu wilayah ini masih termasuk wilayah administrasi desa Padang Tanggul. Setelah itu terjadi pemekaran pasca tahun 1960 menjadi desa Padang Tanggul Banyu Hirang. Pada tahun 1960an, sungai mati yang disekitarnya menjadi tempat bermukim warga tidak mengalir lagi, akibatnya warga memutuskan untuk pindah. Sebagian warga pindah dan bermukim di desa Padang Tanggul dan sebagian pindah ke daratan yang nantinya disebut desa Murung Panggang. Kemungkinan penduduk desa Murung Panggang adalah penduduk yang dulunya bermukim di daerah Kalua. Karena cerita dari orang tua di kampung menyebutkan kalau kakek dan nenek berasal dari daerah Kalua.

Nama desa Murung Panggang berasal dari kata Murung dan Panggang. Murung berarti daerah yang bermurung atau disebut tanah tinggi. Sedangkan Panggang berasal dari nama pohon yang bentuknya seperti beringin memiliki cabang pohon yang melebar dan rindang.

6.2 Legenda

Legenda yang ada di Desa Murung Panggang adalah cerita mengenai Awang Bengkel. Awang Bengkel merupakan awang yang diceritakan turun temurun menjadi tempat persembunyian pejuang – pejuang kemerdekaan. Dahulu, di sekitar desa Harusan – Murung Panggang terdapat bengkel dan markas pejuang. Saat diburu oleh penjajah, para pejuang berusaha untuk melarikan diri dan mencegah terjadinya pertempuran di kampung untuk menghindari jatuhnya korban. Mereka bersembunyi di daerah Awang Bengkel, mendirikan tenda. Dari cerita inilah juga asal mula nama awang. Pada saat sekarang, warga memercayai kalau daerah Awang Bengkel merupakan tempat yang angker. Posisi Awang Bengkel berada di dalam Hutan Galam sehingga bisa membuat warga yang datang

kesana tersesat. Bahkan, sudah pernah beberapa kejadian orang yang tersesat di Awang Bengkel.

6.3 Etnis, Bahasa, Agama

Desa Murung Panggang adalah desa yang penduduknya sudah memasuki generasi ketiga. Penduduk Murung Panggang merupakan penduduk yang merupakan suku Banjar yang kemungkinan memiliki nenek moyang di Kalua.

Bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berinteraksi sesama warga adalah Bahasa Banjar dengan logat Hulu Sungai. Bahkan, ada beberapa warga yang tidak fasih berbicara bahasa Indonesia.

Agama mayoritas yang dipeluk oleh semua warga desa Murung Panggang adalah beragama Islam, yaitu sebanyak 655 jiwa.

6.4 Kesenian Tradisional

Berdasarkan penuturan masyarakat Desa Murung Panggang saat dahulu masih berdiam di sungai mati warga masih mengadakan kesenian tradisional. Padahal menurut penuturan orang tua dahulu, masih ada yang mengadakan acara seperti nikahan mengundang orang untuk melakukan madihin ataupun belamut. Adapun madihin adalah kesenian tradisional khas Kalimantan selatan yang mana ada dua orang memainkan terbang/gendang dan dua orang yang saling berbalas pantun. Sedangkan, belamut adalah kesenian tradisional yang hampir serupa dengan madihin namun hanya seorang yang bermain gendang dan bersyair. Saat bermukim di lokasi desa Murung Panggang saat ini masyarakat sudah meninggalkan kesenian tradisional tersebut.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Terdapat kebiasaan yang dilakukan oleh warga desa Murung Panggang yang dilakukan setelah panen pada bulan Juli dan Agustus. Mereka biasanya menganggur, karena pada bulan September dikenal sebagai bulan yang banyak hama. Hama yang berdatangan adalah banyaknya belalang dan tikus. Warga juga memiliki batas agar segera panen sebelum bulan September. Selain karena hama, warga yang biasanya mencari ikan tidak mencari ikan. Hal ini karena mereka menunggu ikan untuk tumbuh terlebih dahulu, agar pada saat ditangkap ukuran ikan besar. Bagi masyarakat yang beternak ayam juga mengurangi jumlah bibit ayam yang dibesarkan karena rentan terkena penyakit.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Dahulu, wilayah administratif desa Murung Panggang masuk ke dalam wilayah desa Banyu Hiranng. Pemekaran terjadi pada tahun 1980an, karena wilayah Murung Panggang sudah mencukupi syarat menjadi sebuah desa seperti jumlah penduduk dan luas wilayah. Masa jabatan kepala desa Murung Panggang satu periodenya selama lima (5) tahun. Sebutan kepala desa di Murung Panggang adalah pembakal. Kepala Desa Murung Panggang pertama, yaitu H. Muhammad Anwar menjabat pada tahun 1984 – 1989.

Tabel 17. Sejarah Pemerintahan Desa Murung panggang

No	Tahun	Nama	Keterangan
1	1983 ke belakang		(masih menjadi bagian Desa Padang Tanggul Banyu Hiranng)
2	1984-1989	H. Muhammad Anwar	Kades
3	1994-2004	Sukeran	Kades
4	2004-2009	Wildani	Kades
5	2010-2015	Mahyudin	Kades
6	2016-sekarang	Supiannor	Kades

Sumber: Profil Desa Murung Panggang

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2019

Kepala Desa dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh satu Bendahara Desa, satu Sekretaris Desa. Sekretaris Desa membawahi Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan, dan Kaur Umum. Kepala Desa juga dibantu oleh empat Kepala Dusun yang bertugas di masing-masing dusun. Selain itu Kepala Desa juga berkoordinasi dengan BPD.

TUGAS POKOK DAN FUNGSI

Tugas pokok dan fungsi Aparatur Desa Murung Panggang:

1. Kepala Desa

Kepala Desa adalah pemerintaha Desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa (UU no.6 tahun 2014 pasal 1 ayat 3) dan juga bertugas melaksanakan prinsip tata pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, professional,, efektif, efisien, bersih serta bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme, menyelenggarakan administrasi pemerintahan Desa yang baik, mengelola keuangan Desa dan aset Desa, menyelesaikan perselisihan masyarakat di Desa, mengembangkan potensi sumber daya alam, dan melestarikan lingkungan hidup serta memberikan informasi kepada masyarakat

2. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

BPD adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi adapun fungsi BPD yang berkaitan dengan kepala Desa yaitu (UU RI no.6 tahun 2014 pasal 55) adalah membahas dan menyepakati rencana peraturan Desa bersama kepala Desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa dan melakukan pengawasan kinerja kepala Desa.

3. Sekretaris Desa

Adalah merupakan perangkat Desa yang membantu kepala Desa untuk mempersiapkan administrasi dan melaksanakan pengelolaanya, mempersiapkan bahan penyusunan peraturan Desa, melakukan koordinasi untuk penyelenggaraan rapat rutin; melaksanakan tugas lain yang diberikan kepala Desa.

4. Pelaksana Teknis Desa

- a. Kepala urusan umum (Kaur umum) bertugas membantu sekretaris dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha, dan juga kearsipan
- b. Kepala urusan perencanaan (Kaur perencanaan) bertugas membantu kepala Desa mempersiapkan bahan rumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat Desa, melaksanakan administrasi pembangunan serta menyiapkan bahan usulan kegiatan
- c. Kepala urusan pemerintahan (Kaur pemerintahan) bertugas membantu kepala Desa dalam melakukan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, membantu penyusunan perencanaan peraturan Desa.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Dahulu sejak kepemimpinan kades pertama, terdapat jabatan non struktur, yaitu *kepala padang*. Kepala padang berfungsi untuk mengurus tentang kewilayahan. Biasanya kepala padang memiliki pengetahuan terkait lingkungan sekitar. Namun, di Murung Panggang sudah tiga kepemimpinan kades terdahulu tidak ada yang menempati jabatan kepala padang. Hal ini disebabkan karena kepala padang terdahulu meninggal dunia, dan tidak ada penunjukan untuk posisi kepala padang.

Berdasarkan penuturan tetua yang ada di desa, kepala padang desa Murung Panggang yang pertama adalah H. Hamlan dan yang kedua adalah H. Asri. Dahulu kepala padang bertugas menyelesaikan urusan kewilayahan, salah satunya adalah pembagian tanah. Perlu diketahui, Murung Panggang memiliki lahan terlantar yang masih luas.

Pada tahun 2018, jabatan kepala padang kembali memiliki orang yang menjabat. Tapi, jabatan kepala padang bukan lagi menjadi kepemimpinan tradisional tapi masuk dalam struktur pemerintahan desa. Hal ini karena berdasarkan instruksi bupati yang tercantum dalam Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 4 tahun 2018 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa serta Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa, yang menyebutkan bahwa jabatan kepala padang muncul di dalam struktur pemerintahan desa.

Adapun deskripsi kepala padang dan fungsinya menurut peraturan bupati yaitu unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayahnya. Kepala padang juga memiliki fungsi di bidang pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan serta pengelolaan wilayah; mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya, melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya, dan melakukan upaya – upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

7.4 Aktor Berpengaruh

Aktor yang berpengaruh di Desa Murung Panggang di bidang politik adalah Pemerintahan Desa (Kepala Desa) dan BPD. Pemerintah desa turut menentukan arah pembangunan di desa karena biasanya keputusan ditentukan oleh pemdes melalui musyawarah mufakat. Untuk menjadi seorang kepala desa biasanya harus memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi. Selain itu ada aktor lain yang dilibatkan ketika musyawarah desa, yaitu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Kelompok Tani, Ketua RT, Badan Perwakilan Desa (BPD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Aktor yang berpengaruh di bidang sosial, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, adalah tokoh agama. Seringkali tokoh agama memimpin ibadah dan mengetuai kegiatan keagamaan, seperti maulid nabi dan isra mi'raj. Tokoh agama di Desa Murung Panggang juga berpengaruh baik di kalangan laki – laki dan perempuan.

Aktor yang berpengaruh di bidang ekonomi yaitu kelompok peternak ayam Murung Panggang. Berdasarkan pengamatan dan penuturan warga, kelompok ternak ayam sering mengadakan pertemuan dan bisa dikatakan mandiri. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu membuat pakan sendiri secara bersama. Bisa dikatakan jenis ayam yang ditenak juga lahir di desa Murung Panggang. Ayam Murung Panggang merupakan ayam yang khas karena perkawinan dari Ayam Jago Bangkok dengan Ayam Broiler. Ayam ini berbentuk seperti ayam Broiler tetapi memiliki bulu seperti ayam kampung. Karena keunikannya inilah banyak permintaan dari luar daerah berdatangan. Hal inilah yang membuat kelompok ayam memiliki pengaruh di bidang ekonomi. Dahulu banyak warga yang beternak ayam murung panggang, namun saat ini jumlahnya berkurang. Hal ini karena pernah terjadi banyak kematian karena penyakit. Sehingga warga banyak yang enggan beternak kembali karena takut rugi.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa didapat bahwa apabila terjadi konflik lahan sesama masyarakat akan dilakukan musyawarah bersama kedua belah pihak yang mengalami konflik, yang dimediasi oleh para tetua dan pemerintahan desa (Kepala Desa) untuk mencapai mufakat. Di desa Murung Panggang sangat jarang terjadi sengketa mengenai penguasaan lahan di internal masyarakat.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Mekanisme pengambilan keputusan di desa Murung Panggang sama seperti mekanisme penyelesaian konflik yakni dengan cara musyawarah hingga mufakat. Musyawarah merupakan forum tertinggi di desa Murung Panggang yang berfungsi untuk mengambil keputusan atas hal-hal yang bersifat penting dan strategis. Biasanya forum pengambilan keputusan desa dihadiri oleh pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, Ketua RT, dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Contoh keputusan yang diambil melalui forum keputusan desa adalah dalam menentukan pembangunan dan program desa.



Bab VIII Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Ada beberapa organisasi formal di desa Murung Panggang, yaitu: badan usaha milik desa (Bumdes), PKK, kelompok tani, dan yayasan.

Bumdes Murung Panggang bernama Bumdes Maju Bersama yang didirikan tahun 2017. Bumdes ini diketuai oleh Wildani, beranggotakan 7 orang. Bumdes ini memiliki usaha di bidang penyediaan air bersih dan penyewaan tenda saat nikahan.

PKK Murung Panggang diketuai oleh Noormajiah dengan jumlah anggota sebanyak 8 orang. Tujuan pembentukan PKK yaitu untuk menggerakkan perempuan yang ada di desa.

Terdapat enam kelompok tani di Murung Panggang. Setiap kelompok tani memiliki jumlah yang beragam. Kelompok Tani “Citra Bersama” memiliki jumlah anggota yang sangat banyak yaitu 22 orang. Kelompok tani ini diketuai oleh H. Hasbulah yang bertujuan untuk membantu pertanian padi warga.

Adapun organisasi formal lainnya adalah Yayasan Nurul Ulum. Yayasan ini didirikan tahun 1971. Karena merupakan yayasan yang mengelola sekolah yaitu Madrasah Ibtidaiyah, memiliki Kepala Sekolah yaitu Fadhullah, S.Pd. Yayasan ini didirikan untuk membantu pendidikan masyarakat di desa.

Tabel 18. Organisasi Formal di Desa Murung panggang

No	Nama Organisasi	Ketua	Jumlah Anggota	Tujuan Pembentukan
1	BUMDES	Wildani	7	Membantu menambah Pendapatan Desa
2	PKK	Noormajiah	8	Untuk Mengakomodir Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kapasitas SDM
4	Kelompok Tani	H. Hasbulah	22	untuk membantu pertanian padi warga
5	Yayasan Nurul Ulum	Fadhullah, S.Pd		Yayasan ini didirikan untuk membantu pendidikan masyarakat di desa

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang, Tanggal 16 Februari 2019

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi sosial nonformal di desa biasanya terbentuk dari kebiasaan masyarakat dalam hal berkumpul dan membahas atau mengerjakan sesuatu hal. Seperti kelompok habsyi yang ada di kampung. Kelompok habsyi adalah kelompok rebana biasanya dibuat oleh kelompok pengajian.

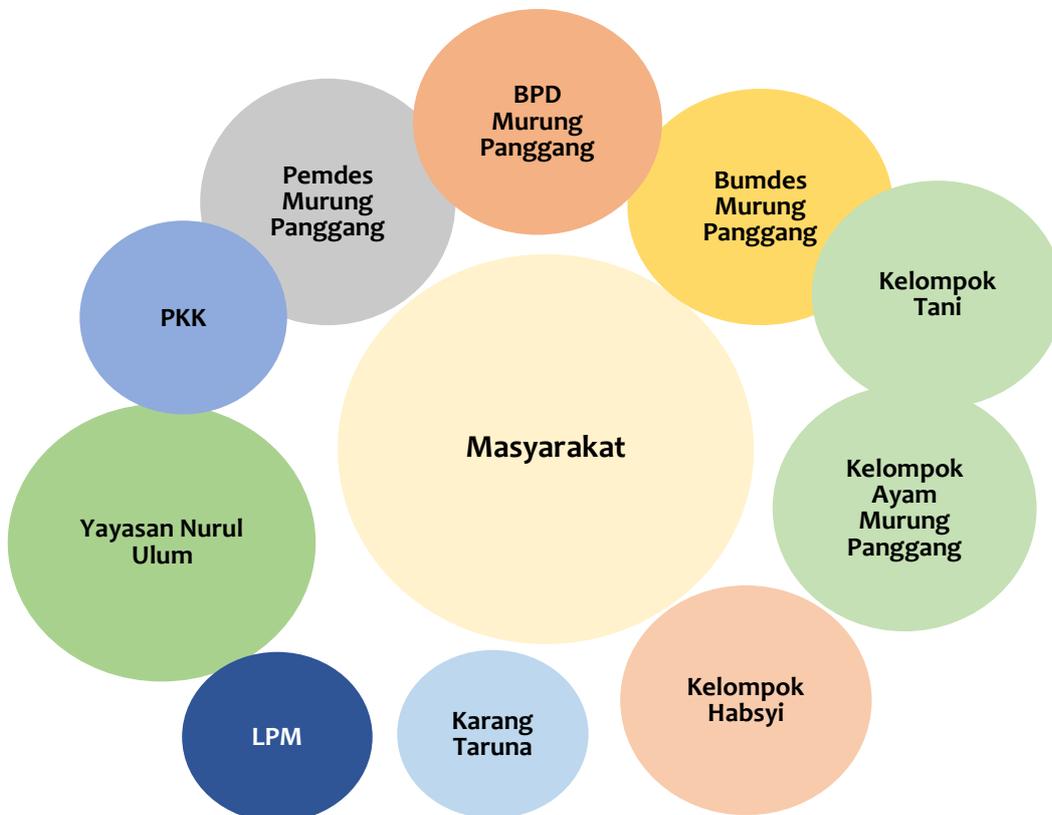
8.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial desa biasanya dimulai dari jejaring kekerabatan atau kekeluargaan. Di desa Murung Panggang jejaring sosialnya dapat dikatakan masih kuat. Saat ada jalan titian yang rusak maka warga bergotong royong untuk memperbaikinya.

Saat adanya acara kematian keluarga yang berduka akan menerima bantuan dari keluarga dan warga sekitar dalam hal apapun mulai dari mengurus jenazah, serta makanan untuk tamu undangan, lalu ketika ada pernikahan dan lahiran anak maka rumah pemilik hajat akan selalu penuh oleh tamu dalam beberapa hari setelah acara selesai dilaksanakan.

Untuk jejaring sosial desa Murung Panggang dengan desa sekitarnya masih bersifat informal dan belum ada keterkaitan antar lembaga di desa lain.

Gambar 7.1. Diagram Venn Desa Murung panggang



Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang, Tanggal 16 Februari 2019

Berdasarkan hasil FGD diketahui Pemerintahan Desa, BPD, dan Yayasan Nurul Ulum sangat berpengaruh di masyarakat. Masyarakat merasakan manfaat dari tiga lembaga tersebut. Pemdes, BPD, dan BUMDES juga merupakan satu kesatuan pemerintahan yang ada di desa Murung Panggang, untuk itulah digambarkan berdekatan. PKK memiliki masih kurang berpengaruh di tengah masyarakat. PKK masih memiliki jumlah anggota yang sedikit dan belum dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat. Untuk kelompok di bidang ekonomi ada dua kelompok yaitu kelompok tani dan kelompok ayam Murung Panggang serta memiliki pengaruh dan bermanfaat. LPM dan Karang Taruna dirasa masyarakat tidak berpengaruh dan bermanfaat dikarenakan kedua lembaga tersebut sudah lama tidak aktif.



Bab IX Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Pada saat profil ini dituliskan, anggaran desa tahun 2019, masih dalam proses perumusan. Sehingga, hanya ada APBDes Tahun anggaran 2018 yang sudah berjalan. Pemerintah desa bersama BPD telah melaporkan dan menyepakati APBDes Desa Murung Panggang Tahun Anggaran 2018. Adapun sumber pendapatan Murung panggang pada 2018 didapatkan dari pendapatan asli desa 2018 sebesar Rp 1.280.000. Kemudian, dari dana desa tahun 2018 sejumlah Rp 880.108.000. Lalu, dari alokasi bagi hasil pajak dan retribusi daerah tahun 2018 sebanyak Rp 13.725.000. Sumber selanjutnya diperoleh dari alokasi dana desa untuk operasional dan pembangunan tahun 2018 sebanyak Rp 334.315.000. dan yang terakhir bersumber dari dana sisa anggaran tahun sebelumnya (SILPA 2017) sebesar Rp. 8.492.000. Sehingga, total pendapatan berjumlah Rp.1.237.920.000

Tabel 19. Sumber Pendapatan Desa Murung panggang, Tahun 2018

No	Sumber	Jumlah	
1	Pendapatan Asli Desa 2018	Rp	1.280.000
2	Dana Desa Tahun 2018	Rp	880.108.000
3	Alokasi Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Daerah Tahun 2018	Rp	13.725.000
4	Alokasi Dana Desa Untuk Operasional & Pembangunan Tahun 2018	Rp	334.315.000
5	SILPA 2017	Rp	8.492.000
Jumlah		Rp	1.237.920.000

Sumber: APBDes Murung panggang 2018

Selanjutnya, dari alokasi dana desa untuk bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa sejumlah Rp 314.691.000. Berikutnya, alokasi dana desa bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa sebesar Rp 805.354.000. Untuk bidang Pembinaan Kemasyarakatan sebesar Rp.13.200.000. Terakhir, bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa Rp. 104.675.000. Sehingga total keseluruhan belanja Murung Panggang pada 2018 adalah Rp.1.237.920.000

Tabel 20. Anggaran Belanja Desa Murung panggang, 2018

No	Belanja		Jumlah
1	Bidang penyelenggaraan pemerintah desa	Rp	314.691.000
2	Bidang pelaksanaan pembangunan desa	Rp	805.354.000
3	Bidang pembinaan kemasyarakatan	Rp	13.200.000
4	Bidang pemberdayaan masyarakat	Rp	104.675.000
Jumlah		Rp	1.237.920.000

Sumber: APBDes Murung panggang 2018

9.2 Aset Desa

Desa Murung Panggang memiliki beberapa aset yang dapat dimanfaatkan oleh warganya. Berikut ini beberapa aset desa yang dimiliki oleh Desa Murung Panggang.

Tabel 21. Aset Desa Murung panggang

No	Jenis	Jumlah
1	Sarana air bersih	15 Unit
2	Wc umum	3 Unit
3	Jalan Desa	2 Unit
4	Jembatan	4 Unit
5	Poskesdes	1 Unit
6	Gedung pertemuan	1 Unit
7	RA Murung Panggang	1 unit
8	Dermaga	1 unit
9	Titian Usaha Tani	3 Unit
10	JUT	1 Unit
11	Gudang Desa	1 Unit

Sumber: Wawancara dengan Kepala Desa dan FGD tanggal 16 Februari 2019

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Penduduk Murung Panggang memiliki beberapa mata pencaharian dalam satu keluarga. Mata pencaharian menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar dan musim. Mata pencaharian yang umumnya di desa adalah menganyam purun yang dilakukan setahun penuh, *balacak* (menanam padi) dilakukan saat musim kemarau, mencari ikan yang mayoritas dilakukan pada musim hujan, ternak ayam, dan ternak itik yang periode ternaknya tidak bergantung pada musim.

Menganyam purun biasanya dilakukan oleh perempuan. Mereka membuat topi dari purun. Biasanya dalam sehari bisa menghasilkan 5 – 10 buah. Satu topinya dihargai sebesar Rp. 2.500. Untuk pemasaran biasanya ada pengepul yang mengambil topi dari warga. Ada dua kebiasaan warga saat menjual topi purun. Pertama, apabila sudah tersedia topi purun maka 22 buah nya dihargai Rp.50.000. Kedua, mengambil uang terlebih dahulu maka sekodi (20) topi purun diharga Rp. 22.000.

Mata pencaharian bahuma atau menanam padi dilakukan di musim kemarau. Padi yang dibudidaya adalah jenis padi yang memiliki masa tanam tiga bulan / 90 hari. Untuk jumlah panen menyesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki. Namun, rata – ratanya memiliki 200 – 400 dapa (penggunaan satuan: 1 dapa = 1.5 meter persegi). Satu kali panen dapat mencapai 100 blek. Jika diuangkan setara dengan Rp 5.000.000 (1 blek setara Rp.50.000). Dalam satu kali panen hitungan 1 blek kadang - kadang bisa menjadi 10 – 12 kilogram. Perkilo nya bisa dihargai Rp. 4.000 – Rp. 4.500

Dalam bahuma, juga mengenal sistem sewa yang disebut dengan *mehaupi*. Untuk mekanisme mehaupi diawal tanam, pemilik lahan memberikan benih sesuai dengan luas lahan. Namun, tidak memberikan benih lagi apabila benih yang berumur 7-15 hari mati karena air dalam. Setelah panen pembagiannya adalah 2:1. Contohnya, apabila hasil panen 60 blek maka 20 blek untuk pemilik lahan dan 40 blek untuk penyewa lahan. Sistem upah harian juga ada di Desa Murung Panggang. Yang mana waktu bekerja di sawah setengah hari maka akan diupah Rp.30.000 dan kerja sehari penuh maka akan dibayar Rp.60.000

Lingkungan sekitar merupakan rawa, sehingga ada masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai pencari ikan. Untuk mencari ikan, warga ada yang menggunakan perangkap yang dipasang, merinji (menjaring), dan memancing. Adapun ikan yang ditangkap adalah Papuyu, Haruan, Sapat, Sapat Siam, dan Biawan. Harga Haruan perkilo berharga Rp.40.000

Mata pencaharian ketiga, yaitu beternak ayam. Seperti yang dijelaskan sebelumnya ada jenis ayam yang khas Murung Panggang. Ayam ini merupakan perkawinan silang antara Ayam Bangkok dengan Ayam Broiler. Harga bibit ayam ini per ekor adalah Rp.6500 – Rp. 7.000. Sedangkan setelah pembesaran ayam bernilai Rp.32.000 – Rp.40.000 per kilo .

Selain beternak ayam, masyarakat juga beternak itik. Itik yang ditenak oleh masyarakat adalah *itik alabio*. Satu bibit alabio Rp.5.000 – Rp.8.000. Jika sudah besar, itik ini dihargai Rp.35.000 – Rp.45.000 per ekornya.

Tabel 22. Komoditas di Desa Murung panggang

Orientasi	Harga per satuan	Target Pasar
Padi		
Jual & Konsumsi	Rp 50.000/blek	Pengepul
Perikanan		
Jual dan konsumsi	Ikan Haruan Rp 40.000/kg	Hasil kolam akan dijual ke pasar desa
	Papuyu Rp. 20.000/kg	
	Sapat siam Rp. 15.000/kg	

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang, Tanggal 16 Februari 2019

Dari hasil FGD tim pemetaan dengan masyarakat Murung Panggang dan pengamatan langsung di lapangan, kondisi perekonomian warga desa Murung Panggang dapat terlihat dari jenis mata pencahariannya. Ada 3 tingkatan kondisi ekonomi warga di Muara Panggang, yaitu masyarakat sejahtera, biasa, dan pra-sejahtera. Masyarakat sejahtera adalah mereka yang memiliki pekerjaan dan dapat dikatakan mapan secara finansial. Masyarakat biasa adalah mereka yang memiliki pekerjaan namun penghasilan yang diperoleh pas-pasan. Terakhir, masyarakat pra-sejahtera adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap bahkan tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Masyarakat sejahtera biasanya mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji tetap perbulan seperti PNS, Polisi, dan TNI. Biasanya rumah mereka sudah permanen, memiliki motor ataupun hewan ternak besar seperti sapi dan kerbau. Pendidikan terakhir yang mereka peroleh setara SMA hingga perguruan tinggi. Populasi masyarakat sejahtera di Murung Panggang hanya 10% dari total keseluruhan jumlah penduduk Murung Panggang.

Masyarakat biasa adalah mereka yang memiliki pekerjaan beternak ayam dan itik, serta memiliki lahan sawah untuk behuma. Biasanya rumah mereka semi-permanen, ada pula yang sudah permanen. Kendaraan untuk mobilisasi yang dimiliki adalah sepeda motor. Kepemilikan lahan paling banyak 2 hektar. Tingkat pendidikan mereka biasanya tamatan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Jumlah populasi masyarakat biasa di Murung panggang ada 70% dari total keseluruhan penduduk Murung panggang.

Terakhir, masyarakat pra-sejahtera. Mereka yang memiliki pekerjaan seperti mencari ikan, ataupun orang yang tidak punya lahan. Biasanya rumah mereka terbuat dari kayu. Memiliki motor sebagai alat mobilisasi. Pendidikan terakhir hanya sampai sekolah dasar. Biasanya menerima bantuan beras dari pemerintah. Jumlah golongan ini ada 20% dari total keseluruhan masyarakat Murung Panggang.

Tabel 23. Kondisi Perekonomian Warga Desa Murung panggang

Sejahtera	Biasa	Pra-Sejahtera
Pekerjaan		
Memiliki Pekerjaan dan sudah mapan: PNS, Punya sarang Burung Walet	Memiliki Pekerjaan, namun pas-pasan: peternak kecil,	Tidak punya pekerjaan tetap: Buruh tani, Janda, Manula, pencari ikan
Kepemilikan Rumah		
Permanen	Semi-Permanen	Rumah Kayu
Kepemilikan Kendaraan		
Motor dan Mobil	Motor	Motor
Kepemilikan Lahan		
5-10 Ha	2 Ha	Tidak Punya
Pendidikan		
SMA/Sederajat- Perguruan tinggi	SD-SMA	SD
Penghasilan		
Rp 500.000/Hari	Rp 100.000/hari	Rp 30.000/hari
Presentase		
10%	70%	20 %

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang, Tanggal 16 Februari 2019

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Industri pengolahan yang ada di Murung Panggang adalah industri skala rumahan yang bergerak dalam bidang penganyaman purun. Khususnya yang dianyam menjadi topi yang dibuat oleh perempuan-perempuan desa. Topi purun yang sudah jadi biasanya langsung diambil oleh pengepul, yang diberi harga Rp 50.000 per kodi (22 buah). Namun, jika topi belum tersedia, harga topi yang diterima oleh penganyam, lebih rendah menjadi Rp 22.000 per kodi (22 buah).

Gambar 11. Kegiatan Menganyam Purun di Desa Murung panggang



Penjemuran Purun



Warga Menganyam Purun

Sumber: Dokumentasi Pribadi

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Sebanyak 80% dataran di Desa Murung Panggang adalah lahan gambut. Sisanya (20%) sudah habis menjadi tanah alluvial. Hal ini disebabkan karena masuknya air sungai ke lahan gambut. Sehingga menyebabkan beberapa tumbuhan yang hanya bisa tumbuh di lahan gambut seperti purun, mulai berkurang dan kualitasnya pun tidak terlalu baik.

Pasca kebakaran hutan di tahun 2015 – 2016, daerah hutan rawa Murung Panggang kini berkurang drastis. Ada beberapa upaya dari pemerintah untuk menanami kembali seperti menanam pohon panting (jelutung). Namun sayangnya, pohon ini juga habis terbakar api pada tahun berikutnya.

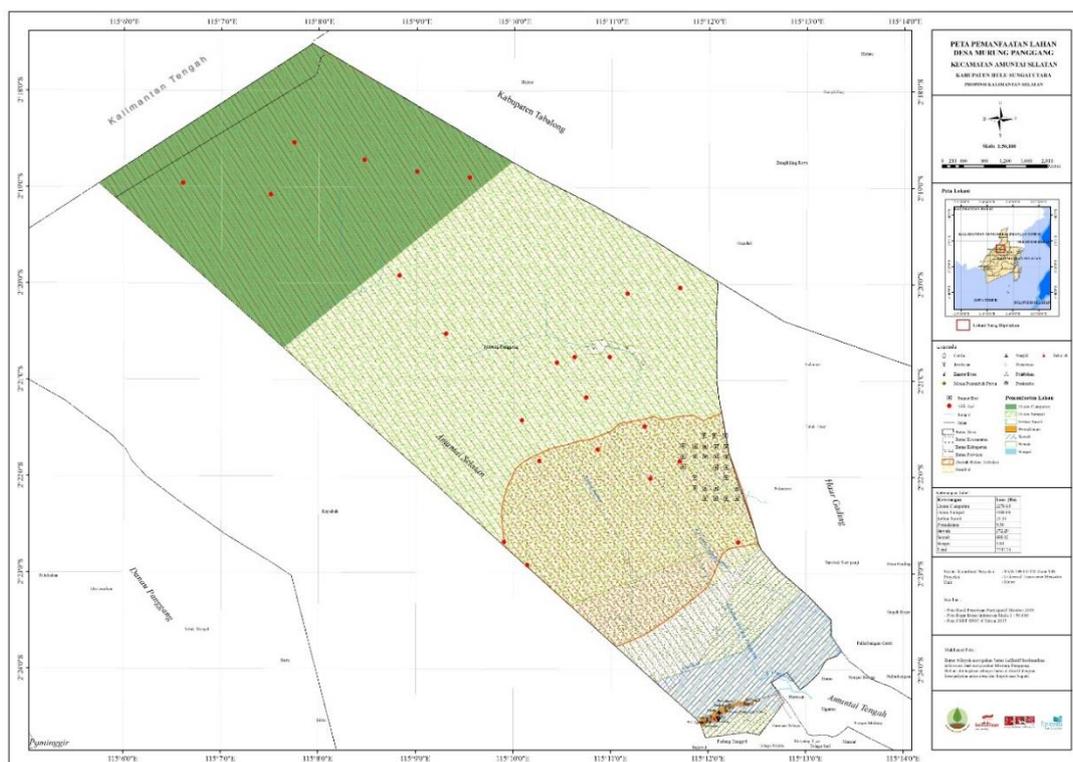
Desa Murung Panggang masih memiliki potensi yang melimpah dalam pengelolaan lahan gambut, karena memiliki luas desa seluas 7747,74 Hektar. Namun, perlu ada inisiatif dari berbagai pihak untuk menanami dan memanfaatkan lahan gambut. Salah satunya adalah keinginan warga untuk menanam purun kembali, agar nantinya tidak membeli lagi.



Bab X Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Gambar 12. Peta Tata Guna Lahan di Desa Murung Panggang



Sumber: Pemetaan Partisipatif

Lahan yang ada di Murung Panggang dimanfaatkan untuk pemukiman, lahan sawah, rawa, lahan purun, sawit dan hutan. Area pemukiman Murung Panggang didirikan di atas tanah mineral (alluvial). Pada area pemukiman, masyarakat Murung Panggang memanfaatkannya sebagai tempat tinggal dan tempat usaha. Status kepemilikan pada area pemukiman dimiliki oleh individu.

Terdapat kebun sawit di Murung Panggang. Hanya saja, pemanfaatan lahan menjadi sawit ini tidak dilakukan oleh warga Murung Panggang. Melainkan warga desa tetangga yang berasal dari Desa Kayakah dan Harusan. Ada dua lokasi kebun sawit. Dua-duanya ditanam di atas lahan gambut. Status kepemilikan lahan sawit di Murung Panggang dimanfaatkan oleh Kelompok warga desa Kayakah dan warga desa harusan. Sedangkan untuk penguasaan mengikuti penguasaan karukan yang dikuasai oleh warga desa Palimbangan Gusti.

Semak dan padang purun di Murung Panggang berada sebagian di tanah alluvial dan gambut. Untuk padang purun hanya tumbuh di gambut. Yang dimanfaatkan masyarakat adalah batang purun yang nantinya akan dibuat anyaman. Dahulu purun tumbuh liar. Kemudian, demi kemudahan pengambilan, beberapa warga sengaja menanamnya. Kini, ketika tulisan ini dibuat warga mendapatkan purun dengan cara membeli, mereka tidak mengambil di padang, maupun berbudidaya. Hal ini karena lokasi tumbuhnya purun sangat jauh dari pemukiman.

Potensi yang belum dimanfaatkan adalah masih banyaknya lahan gambut yang belum ditanami purun hanya ada tanaman pakupiai dan kalakai. Kepemilikan tanah semak dan padang purun ini awalnya dimiliki warga, namun saat ini ditelantarkan dan statusnya milik desa. Kedepan, terdapat rencana dari pemerintahan desa untuk membagikan lahan agar dapat dimanfaatkan oleh warga Murung Panggang.

Hutan sarapat seluas 4380,06 hektar di Murung Panggang terletak di bagian paling utara desa. Namun faktanya, sarapat di hutan ini tersisa sedikit akibat kebakaran hutan beberapa waktu lalu. Saat ini mayoritas yang tumbuh di hutan sarapat adalah pakupiai dan kalakai. Masyarakat memanfaatkan hutan sarapat sebagai tempat mencari ikan.

Hutan campuran merupakan hutan yang memiliki beragam jenis tanaman dan hewan yang hidup didalamnya. Akan tetapi karena kebakaran hutan, luasannya kini makin berkurang. Dahulu warga memanfaatkan kayu dari hutan untuk membangun rumah dan menjualnya. Untuk kepemilikan tanah di Hutan Campuran dimiliki oleh desa.

Masih belum ada warga yang memanfaatkan lahan gambut untuk pertanian ataupun menanam kembali untuk memulihkan hutan sarapat ataupun hutan campuran. Namun untuk pemanfaatan, warga mencari ikan dan purun di lahan gambut.

Lahan sawah juga berada di tanah alluvial. Lahan ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk bercocok tanam seperti padi, labu, ubi, dan kacang – kacangan. Adapun potensi yang dimanfaatkan yaitu saat musim hujan, daratan yang tergenang air memiliki berbagai jenis tanaman air. Namun, masih jarang dimanfaatkan.

Tabel 24. Pola Pemanfaatan dan Penguasaan Ruang Desa Murung panggang

Jenis Pemanfaatan Lahan	Jenis Tanah	Yang Dimanfaatkan	Potensi yang belum dimanfaatkan	Permasalahan yang Dihadapi	Kelompok Pemanfaatan	Status Milik
Pemukiman	Tanah Mineral	Tempat Tinggal, Ekonomi			Tempat Tinggal, Ekonomi	Individu
Kebun Sawit	Gambut	Tandan Buah			Ekonomi	Individu
Padi	Mineral	Padi		Harga rendah	Konsumsi Sendiri, Ekonomi	Individu
Padang Purun	Gambut	Batang Purun	lahan yang luas	Intrusi air sungai	Ekonomi	Negara
Hutan Galam	Gambut	Tempat mencari ikan	-	Bentuk galam tidak lurus	Ekonomi-	Negara
Hutan Campuran	Gambut	Mencari kayu	Wisata	Berkurangnya luasan hutan	Kebutuhan Rumah Ekonomi	Negara

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Murung panggang, Tanggal 16 Februari 2019

Tabel 25. Pemanfaatan Lahan Murung Panggang

Keterangan	Luas (Ha)
Hutan Campuran	2270.89
Hutan Sarapat	4380.06
Kebun Sawit	23.14
Pemukiman	9.50
Sawah	372.29
Semak	688.02
Sungai	3.84
Total	7747.74

Sumber: Pemetaan Partisipatif

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Tabel 26. Penguasaan Lahan di desa Murung Panggang

Keterangan	Luas (Ha)
Masyarakat	603.75
Negara (Desa)	7143.99
Total	7747.74

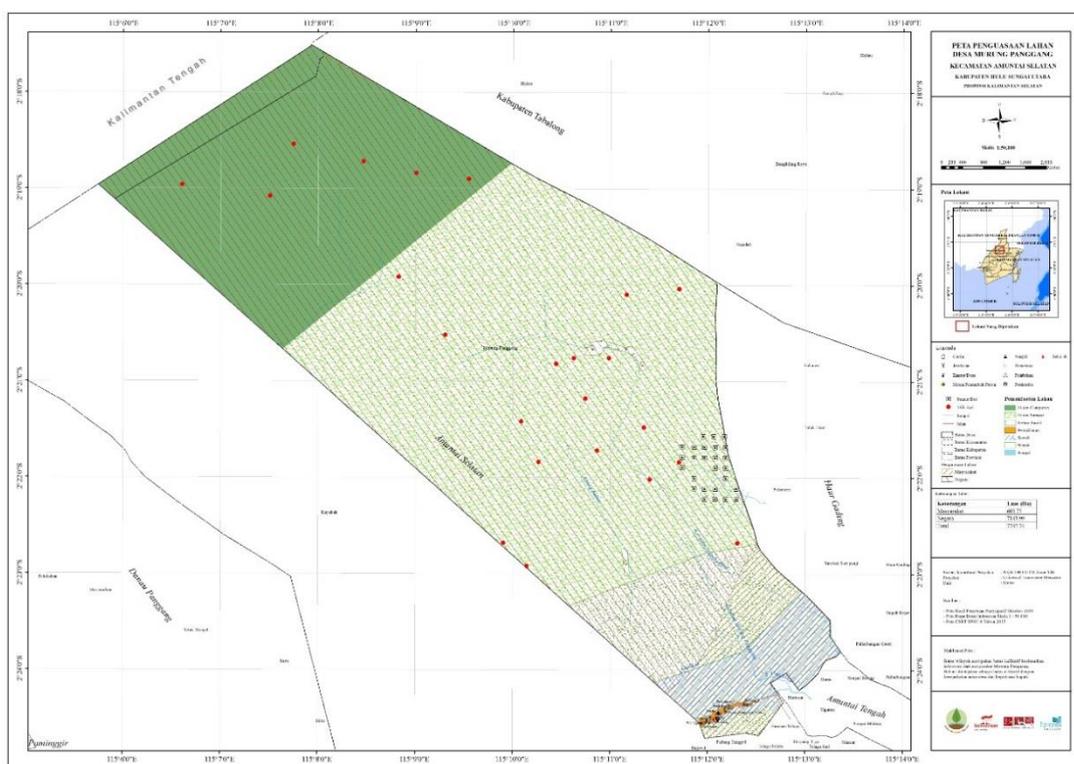
Sumber: Pemetaan Partisipatif

Terdapat dua penguasaan tanah dan sumberdaya alam di Murung Panggang, yaitu pemerintah dan masyarakat. Wilayah pemukiman dan lahan sawah yang dikuasai masyarakat adalah seluas 603.05 Hektar atau 7.79% dari luas desa. Adapun yang masih belum diklaim masyarakat dan masih milik negara adalah seluas 7143,99 Hektar atau 92.21% dari luas desa.

Tanah milik negara ini berupa hutan sarapat (4380,06 hektar), semak dan padang purun (688,02 hektar), dan hutan campuran (2270,89 hektar). Diketahui dari lampiran Perda Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, bahwa wilayah hutan sarapat merupakan kawasan hutan dengan fungsi hutan produksi konversi.

Meski milik masyarakat, beberapa wilayah desa di Murung Panggang tidak dikuasai oleh warga Murung Panggang, melainkan warga Kayakah, Harusan, dan Palimbangan Gusti. Warga Kayakah dan Harusan memanfaatkan tanah seluas seluas 23,14 hektar di karukan yang dikuasai oleh warga Palimbangan Gusti. Pemanfaatan lahan oleh desa lain ini dapat terjadi karena lokasi lahan tersebut jarang dimanfaatkan oleh masyarakat Murung Panggang.

Gambar 13. Peta Pengusahaan Lahan di Desa Murung panggang



Sumber: Pemetaan Partisipatif

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Penguasaan lahan gambut yang seluas 6928.99 hektar dikuasai oleh pemerintah desa dan warga Murung Panggang, kelompok warga desa Kayakah, warga desa Harusan, dan warga desa Palimbangan Gusti.

Karukan/parit di desa Murung Panggang tidak semuanya dibuat ataupun atas permintaan masyarakat. Salah satunya adalah karukan yang cukup panjang yang masuk di wilayah Murung Panggang. Karukan ini dikuasai oleh warga desa Palimbangan Gusti. Hal ini terjadi karena yang membuat karukan ini adalah warga tersebut. Apabila ingin memanfaatkan lahan yang ada di sekitar karukan setidaknya bersilaturahmi dan meminta izin. Di areal karukan ini, kebun sawit berada. Akan tetapi saat *ground checking*, kebun sawit yang ditanam di lahan gambut tampak seperti tidak terurus dan tidak ada yang menjaga.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

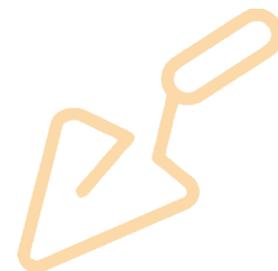
Ada wacana dari pemerintahan desa untuk mendistribusikan penguasaan dan kepemilikan tanah yang belum dimanfaatkan termasuk lahan gambut kepada masyarakat. Namun, nantinya akan diolah oleh kelompok. Sebagai rencana, kelompoknya akan menyesuaikan dengan rukun tetangga. Rukun tetangga di Murung Panggang ada 4 berarti jumlah kelompok pun sama.

Untuk peralihan tanah, ada beberapa masyarakat yang menghibahkan tanahnya untuk pembangunan desa. Ada beberapa kegunaan tanah hibah di desa Murung Panggang yaitu untuk jalan usaha tani, masjid, dan kantor desa.

Pencatatan kegiatan jual beli lahan di desa Murung Panggang masih terbilang belum rapi. Karena arsip yang tersedia dan memulai pencatatan baru dilakukan tiga tahun terakhir. Karena itu yang tercatat di desa adalah proses hibah untuk pembangunan desa.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Menurut penuturan warga, sengketa tanah di lahan gambut yang pernah terjadi di Murung Panggang adalah terkait pendataan cadangan minyak oleh Pertamina dengan kode di patok PT.M. Menurut warga, survey yang dilakukan oleh Pertamina memakai cara dengan melakukan berbagai bentuk pengeboran ke dalam tanah untuk mengecek cadangan minyak di wilayah administrasi Murung Panggang. Karena melakukan aktivitas pengerjaan pengeboran, maka ada uang untuk ganti rugi apabila berada di tanah warga. Namun, karena di wilayah Murung Panggang banyak lahan yang menganggur maka desa Murung Panggang hanya mendapatkan sedikit uang ganti rugi. Akan tetapi, dalam melakukan aktivitas pengeboran masyarakat Murung Panggang tidak terlalu dilibatkan. Pertamina lebih memilih untuk menggunakan jasa warga desa lain. Ada wilayah desa Murung Panggang yang pemanfaatan dan penguasaannya oleh warga desa lain dan juga masuk kedalam wilayah survey Pertamina. Maka warga desa lain mendapat uang ganti rugi. Sehingga menimbulkan sengketa antara warga desa Murung Panggang dengan warga desa lain. Namun, sengketa ini masih bisa dilalui dengan cara bermusyawarah dan mediasi.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Pembangunan di desa Murung Panggang sedang berkembang. Akses kendaraan bermotor hanya untuk roda dua. Namun, jalan yang ada di desa sudah dalam kondisi dicor dan bagus. Pada tahun 2018, dilakukan pengecoran jalan di RT.4 untuk mempermudah mobilitas warga. Jalan usaha tani juga tahun lalu diperbaiki untuk mobilitas warga menuju lahan pertanian.

Pada tahun 2019 ini, desa Murung Panggang sudah melakukan musrembang desa. Keempat RT di Murung Panggang sudah mengajukan rencana pembangunan. Beberapa usulan pengajuannya adalah: 1) RT 1: pembangunan jalan usaha tani sepanjang 50 meter dan titian usaha tani, pembersihan karukan, pengadaan jukung untuk pencari ikan, mesin pemadam kebakaran; 2) RT 2: pembangunan jalan usaha tani sepanjang 100 meter, pembangunan siring 50 meter, dan mesin pompa air; 3) RT 3: pengajuan mesin pemadam, titian usaha tani 200 M, pengarukan atau pembuatan kanal, dan jembatan untuk menyeberang sungai; 4) RT 4: meminta jembatan penyeberangan ke sungai mati dan pengadaan siring pinggir sungai.

Selain pembangunan infrastruktur, warga juga berencana untuk mengusulkan pelatihan pembuatan lemari *stainless steel* dan pelatihan menjahit.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Program kerjasama dengan desa tetangga masih belum pernah dilakukan oleh desa Murung Panggang selama periode kades saat ini.

Untuk kerjasama dengan pihak lain dalam pengelolaan gambut pernah dilakukan dalam hal pembuatan 26 sumur bor. Kerja sama ini dilakukan Tim Restorasi Gambut Daerah (TRGD) dengan desa Murung Panggang. Selain pembuatan sumur bor, juga dilakukan pelatihan bagi warga desa Murung Panggang untuk pembuatan pupuk yang berbahan baku *ilung* (Eceng Gondok).

Pada Tahun 2018 juga ada kerjasama dari dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa untuk pengadaan mesin jahit.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Perangkat desa menganggap kegiatan restorasi gambut adalah kegiatan yang baik, terutama karena dapat meminimalisir terjadinya kebakaran hutan di Murung Panggang. Hal ini juga karena, belum banyak pengetahuan di masyarakat tentang cara untuk memulihkan gambut. Berdasarkan observasi lapangan, sedikit warga yang menanam lahan bekas terbakar dengan pohon ataupun purun.

Pembuatan 26 titik sumur bor juga disambut baik oleh warga yang juga terlibat dalam pengadaan sumur bor. Karena bisa membantu warga dalam memadamkan kebakaran di musim kemarau. Namun, warga mengeluhkan titik sumur bor lumayan jauh dengan pemukiman. Karena akan menyulitkan membawa pompa dan selang untuk memadamkan kebakaran.

Terkait program pelatihan pembuatan pupuk berbahan baku *Ilung* (eceng gondok) dari TRGD masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan menyambut baik. Akan tetapi, juga menyayangkan hanya sampai setelah pelatihan. Belum ada tindak lanjut yang jelas mengenai kegunaan pupuk yang sudah dibuat oleh masyarakat. Padahal alat dan bahan baku sudah disediakan.

Meski program BRG cukup banyak di Murung Panggang, beberapa warga tidak mengetahui program Desa Peduli Gambut yang dilaksanakan di Murung Panggang.



Bab XIII Penutup

13.1 Kesimpulan

Desa Murung Panggang memiliki luas lahan seluas 7747,74 Ha. Murung Panggang merupakan desa yang memiliki luasan gambut sebanyak 90% dari luas desa. Tanah gambut di Murung Panggang terletak di utara desa. Di area gambut sudah ada karukan yang dibuat oleh masyarakat desa lain dan sampai saat ini masih berfungsi untuk transportasi dan akses ke hapau.

Saat ini kondisi gambut di Murung Panggang sudah tercampur dengan air tawar. Kurang lebih sebanyak 25% lahan gambut bercampur dengan air tawar yang merupakan intrusi air dari Sungai Tabalong. Ada banyak keanekaragaman hayati khas gambut yang hidup di Murung Panggang, yang setiap tahun jumlahnya semakin berkurang diantaranya seperti tanaman purun, galam, dan pohon serapat. Serta fauna yaitu ikan kahung, kapar, papuyu kuning.

Mayoritas warga desa Murung Panggang adalah suku Banjar yang sudah hidup di sana selama tiga generasi, dengan jumlah penduduk sebanyak 655 jiwa.

Kegiatan sehari-hari masyarakat desa Murung Panggang sangat tergantung dengan kondisi lingkungan dan musim. Pada musim kemarau mereka bekerja sebagai petani padi, sedangkan pada musim hujan mereka bekerja sebagai pencari ikan. Selain itu, hampir seluruh perempuan yang ada di Murung Panggang merupakan penganyam purun. Mereka menganyam purun untuk dijadikan topi.

Tanah di Murung Panggang dikuasai oleh dua pihak, masyarakat dan pemerintah. Dari 603,75 hektar tanah masyarakat, 3,8% nya dikuasai oleh luar warga desa Murung Panggang untuk dimanfaatkan sebagai kebun sawit. Sisanya, sebanyak 7143,99 hektar merupakan tanah yang dikuasai oleh pemerintah desa. Tanah seluas 4380,06 diantaranya merupakan kawasan hutan produksi konversi yang kondisi saat ini berupa hutan gambut yang dipenuhi oleh tumbuhan sarapat, pakupiai, dan kalakai.

13.2 Saran

Beberapa saran berdasarkan penyusunan profil desa ini adalah:

1. Pihak pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Murung panggang.
2. Pihak pemerintah dianjurkan untuk melakukan penegasan batas desa Murung Panggang.
3. Pihak pemerintah perlu mengembalikan kondisi hutan agar bisa berfungsi sebagai penyangga dan pencegah banjir, menyediakan ekosistem bagi flora dan fauna lain, dan juga bisa bermanfaat untuk membantu perekonomian warga desa Murung Panggang. Sebagai alternatif yaitu menanam berbagai macam jenis tumbuhan yang berdampak bukan saja untuk ekonomi masyarakat juga untuk ekosistem gambut.
4. Menyelenggarakan pelatihan bagi warga untuk meningkatkan kapasitas, seperti pelatihan dalam memperbanyak keterampilan dalam menganyam purun.

DAFTAR PUSTAKA

DATA PRIMER

Tim Pemetaan Sosial. 2019. Focus Group Discussion 1. *Sosialisasi Pemetaan Sosial dan Pemetaan Spasial Desa Peduli Gambut*. Kalimantan Selatan.

Tim Pemetaan Sosial. 2019. Focus Group Discussion 2. *Klarifikasi dan Verifikasi Profil Desa Peduli Gambut dan Hasil Peta*. Kalimantan Selatan.

Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 4 tahun 2018 tentang Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa serta Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa

Perda Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah

DATA SEKUNDER

Desa Murung panggang. 2016. Profil Desa Murung panggang.

LAMPIRAN

Dokumentasi

